

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN NILAI RELIGIUSITAS DI MADRASAH
ALIYAH SALUMAKARRA KECAMATAN
BUA PONRANG KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



Oleh,

DZUL FIQRI
NIM. 22.0502.0016

**PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM
PENGEMBANGAN NILAI RELIGIUSITAS DI MADRASAH
ALYIAH SALUMAKARRA KECAMATAN
BUA PONRANG KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.)*



IAIN PALOPO

Oleh,

DZUL FIQRI
NIM. 22.0502.0016

Pembimbing

- 1. Prof. Dr. Muhaemin, M.A.**
- 2. Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.**

**PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dzul Fiqri

NIM : 22.0502.0016

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya sesuai norma yang berlaku, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 01 Desember 2023
Yang membuat pernyataan,



Dzul Fiqri
NIM 22.0502.0016

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis magister yang berjudul “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu”, yang ditulis oleh Dzul Fiqri NIM. 22.0502.0016, Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang telah di munaqasyah pada hari Selasa, tanggal 13 Agustus Tahun 2024 telah diperbaiki sesuai catatan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd.).

Palopo, 13 Agustus 2024.

TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---|
| 1. Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Prof. Dr. H. Sukirman Nurdjan, M.Pd. | Penguji I | () |
| 4. Dr. Fatmarida Sabani, M.Ag. | Penguji II | () |
| 5. Prof. Dr. Muhaemin, M.A. | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. H. Rukman A.R. Said., Lc., M.Th.I. | Pembimbing I | () |

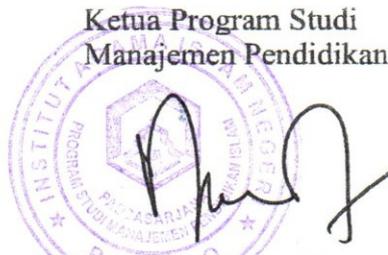
Mengetahui:

an. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
NIP. 19790203 200501 1 006

Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I.
NIP. 19851003 201801 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan saksama tesis magister yang berjudul Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu yang ditulis oleh :

Nama : Dzul Fiqri

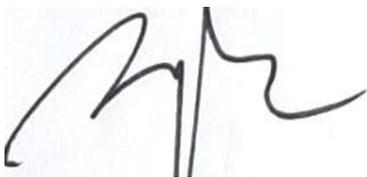
NIM : 22.0502.0016

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diajukan pada ujian/seminar hasil

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhaemin, M.A.

Tanggal:

Pembimbing II

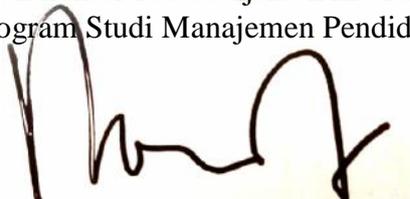


Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.

Tanggal:

Mengetahui:

an. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*



Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I.

NIP. 19851003 201801 1 001

Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
Dr. H. Rukman A.R. Said., Lc., M.Th.I.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp : 7 Eksemplar
Hal : Tesis an. Dzul Fiqri

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Palopo

Di
Palopo

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap tesis mahasiswa tersebut di bawah ini:

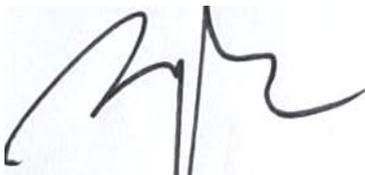
Nama : Dzul Fiqri
NIM : 22.0502.0016
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu

Menyatakan bahwa naskah tesis magister tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhaemin, M.A.
Tanggal:

Pembimbing II



Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.
Tanggal:

P R A K A T A

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, sehingga Tesis yang berjudul “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu”, ini dapat terselesaikan dengan baik.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhamamd saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan Tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, beserta Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor II Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor III Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I.

2. Prof. Dr. Muhaemin, M.A., selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan Dr. Helmi Kamal, M.H.I., selaku wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo beserta seluruh jajarannya.

3. Dr. Dodi Ilham Mustaring, S.Ud., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo.

4. Prof. Dr. Muhaemin, M.A., dan Dr. H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I., selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Prof. Dr. H. Sukriman Nurdjan., S.S., M.Pd. dan Dr. Fatmarida Sabani, M.Ag. selaku penguji I dan II yang telah memberikan masukan, petunjuk, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini

6. Seluruh Dosen dan Staf Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang telah memberikan ilmunya dan layanan akademik yang sangat berharga kepada penulis.

7. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd., selaku Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Palopo, dan segenap stafnya yang telah memberikan bantuannya dan pelayanannya yang baik.

8. Basri Nuhung, S.Ag., selaku Kepala Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu beserta guru dan staf Tata Usaha yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

9. Kedua orang tua penulis yang tercinta Ayahanda Sabir Tuppu dan Ibunda Wahyuni yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Kemudian kepada Saudara dan Saudari saya yang menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Sungguh penulis sangat sadar bahwa tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat

penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang Allah swt.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. *Āmīn Yā Robbal Ālamīn*

Palopo, 01 Desember 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf dan transliterasinya huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
	Ba	B	Be
	Ta	T	Te
	Sa		es dengan titik di atas
	Ja	J	Je
	Ha		ha dengan titik di bawah
	Kha	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
	Zal		zet dengan titik di atas
	Ra	R	Er
	Zai	Z	Zet
	Sin	S	Es
	Syin	Sy	es dan ye
	Sad		es dengan titik di bawah
	Dad		de dengan titik di bawah
	Ta		te dengan titik di bawah
	Za		zet dengan titik di bawah
	‘Ain	‘	apostrof terbalik
	Ga	G	Ge
	Fa	F	Ef

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	Dhammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf . Transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah dan ya	Ai	a dan i
	kasrah dan waw	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلٌ : *hauila* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>		a dan garis di atas
	<i>kasrah dan ya</i>		i dan garis di atas
	<i>dhammah dan ya</i>		u dan garis di atas

Contoh: `

: *m ta*
 : *ram*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

4. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

	: <i>rau ah al-a f l</i>
المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madânah al-fâ ilah</i>
	: <i>al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

	: <i>rabbān</i>
رَبِّنَا	: <i>najjāin</i>
	: <i>al- aqq</i>
	: <i>al- ajj</i>
	: <i>nu'ima</i>
	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (*â*).

Contoh:

: *'ali* (bukan *'aliyy* atau *'aly*)

: *'arasi* (bukan *'arasiyy* atau *'arasy*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
: *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
: *al-falsafah*
: *al-bil du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

: *ta'mur na*
: *al-nau'*
: *syai'un*
: *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafaz Aljalâlah ()

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu âf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dînullah*
بِاللَّهِ : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul
Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan
Syahru Ramadan al-laz'i unzila fih Al-Qur'an
Na r al-Din al-T si
Na r H mid Ab Zayd
Al- T fi
Al-Ma laha fi al-Tasyri' al-Isl mi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak/)

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
Saw.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
as	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
NO	= Nomor
Sisdiknas	= Sistem Pendidikan Nasional
SM	= Sebelum Masehi
W	= Wafat Tahun
Q.S .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
H.R	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
HALAMAN PERSTUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS PENGUJI	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
PRAKATA	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	xi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xx
DAFTAR KUTIPAN HADIS.....	xxi
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
ABSTRAK	xxiv
ABSTRACT	xxv
.....	xxvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	12
B. Deskripsi Teori.....	15
C. Kerangka Pikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	54

C. Fokus Penelitian	55
D. Definisi Istilah	55
E. Subjek dan Objek Penelitian	56
F. Desain Penelitian.....	57
G. Data dan Sumber Data	58
H. Teknik Pengumpulan Data	59
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	61
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	62
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISI DATA	67
A. Deskripsi Data	67
B. Analisis Data	73
BAB V PENUTUP	98
A. Simpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR LAMPIRAN	105

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. al-Baqarah/2:208	24
Kutipan Ayat 2 .S ar-Rum/30:30:	43

DAFTAR KUTIPAN HADIS

Kutipan Hadis Abu Dawud	44
-------------------------------	----

DAFTARTABEL

Tabel 4.1 Keadaan Peserta Didik di Madrasah Aliyah Salumakarra	70
Tabel 4.2 Keadaan Sarana dan Prasarana	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	51
---------------------------------------	----

ABSTRAK

Dzul Fiqri, 2024. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu, pada program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing Muhaemin dan Pembimbing II, H. Rukman Abdul Rahman Said.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu. 2) Untuk mengetahui menanamkan nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu. 3) Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Pendekatan penelitian ini adalah pedagogis psikologis sosiologis Sumber data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Teknik dan instrumen pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Strategi Kepala Madrasah dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas guru Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu yaitu memperdalam nilai keagamaan guru, keteladanan, pembiasaan, kemitraan, internalisasi nilai-nilai Islam, dan nasehat. 2) Nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu yaitu membaca do'a sebelum proses pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, dan *istighosah*, taat ibadah, bertakwa, tolong menolong, *dzikrullah* dan bersilaturahmi. Selain itu dalam menguatkan nilai-nilai religiusitas pada guru, maka guru harus memiliki sifat Rasulullah saw., yakni *Shiddiq, Tabligh, Amanah dan Fathonah*. Selain itu dalam menguatkan nilai-nilai religiusitas pada guru, maka guru harus memiliki sifat Rasulullah saw., yakni *Shiddiq, Tabligh, Amanah dan Fathonah*. 3) Faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Faktor pendukung yang pertama berasal dari dukungan warga madrasah, kedua di dukung dengan keaktifan para peserta didik. Faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius ini yaitu masih adanya sebagian guru memiliki kesadaran yang rendah, kurangnya fasilitas guru dalam memotivasi peserta didik melalui slogan-slogan di madrasah.

Kata Kunci : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Nilai Religiusitas, Madrasah Aliyah Salumakarra Luwu

ABSTRACT

Dzul Fiqri, 2024. *Principal Leadership Strategy in Developing Religious Values at Madrasah Aliyah Salumakarra, Bua Ponrang District, Luwu Regency, in the Islamic Education Management Postgraduate program, Palopo State Islamic Institute, Supervisor Muhaemin and Supervisor II, H. Rukman Abdul Rahman Said.*

This research aims: 1) To describe the madrasa head's strategy in increasing the religiosity value of teachers at Madrasah Aliyah Salumakarra, Bua Ponrang District, Luwu Regency. 2) To find out about instilling the values of religiosity in teachers at Madrasah Aliyah Salumakarra, Bua Ponrang District, Luwu Regency. 3) To analyze the inhibiting and supporting factors in strengthening the religious values of teachers at Madrasah Aliyah Salumakarra, Bua Ponrang District, Luwu Regency. This research is intended to highlight facts, circumstances, variables and phenomena that occur. This research approach is pedagogical, psychological, sociological. The data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques and instruments are observation, interviews and documentation.

The results of this research show that, 1) The Madrasah Head's strategy in increasing the religious values of teachers at Madrasah Aliyah Salumakarra, Bua Ponrang District, Luwu Regency, is to deepen teachers' religious values, example, habituation, partnership, internalization of Islamic values, and advice. 2) The values of teacher religiosity at Madrasah Aliyah Salumakarra, Bua Ponrang District, Luwu Regency, namely reading prayers before the learning process, performing dhuha prayers, dhuhur prayers in congregation, and istighosah, obeying worship, being devout, helping each other, dhikrullah and staying in touch. Apart from that, in strengthening religious values in teachers, teachers must have the characteristics of the Prophet Muhammad, namely Siddiq, Tabligh, Amanah and Fathonah. Apart from that, in strengthening religious values in teachers, teachers must have the characteristics of the Prophet Muhammad, namely Siddiq, Tabligh, Amanah and Fathonah. 3) Inhibiting and supporting factors in strengthening teacher religiosity values at Madrasah Aliyah Salumakarra, Bua Ponrang District, Luwu Regency. The first supporting factor comes from the support of madrasah residents, the second is supported by the activeness of the students. The inhibiting factors in the development of this religious culture are that some teachers still have low awareness, the lack of teacher facilities in motivating students through slogans in madrasahs.

Keywords: *Principal Leadership Strategy, Religiosity Values, Madrasah Aliyah Salumakarra Luwu*

ذو الفكري، 2024. استراتيجية القيادة لمدير المدرسة في تطوير القيم الدينية في المدرسة العالية سالوماكارا، منطقة بوا بونرانج، مقاطعة لوو، في برنامج الدراسات العليا لإدارة التعليم الإسلامي، معهد بالوبو الإسلامي الحكومي، مشرف المهيمن والمشرف الثاني ح. ر. ركمان عبد الرحمن سعيد

يهدف هذا البحث إلى: (1) وصف استراتيجية رئيس المدرسة في زيادة القيمة الدينية للمعلمين في المدرسة العالية سالوماكارا، منطقة بوا بونرانج، مقاطعة لوو. (2) للتعرف على غرس قيم التدين لدى المعلمين في المدرسة العالية سالوماكارا، منطقة بوا بونرانج، مقاطعة لوو. (3) لتحليل العوامل المشبطة والمساندة في تعزيز القيم الدينية للمعلمين في المدرسة العالية سالوماكارا، منطقة بوا بونرانج، مقاطعة لوو. ويهدف هذا البحث إلى تسليط الضوء على الحقائق والظروف والمتغيرات والظواهر التي تحدث. منهج البحث هذا تربوي، نفسي، اجتماعي، مصادر البيانات المستخدمة هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تقنيات وأدوات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق

تظهر نتائج هذا البحث أن، (1) استراتيجية رئيس المدرسة في زيادة القيم الدينية للمعلمين في المدرسة عالية سالوماكارا، منطقة بوا بونرانج، مقاطعة لوو، تتمثل في تعميق القيم الدينية للمعلمين، مثل المثال والنعوذ والشراكة والتدخيل. القيم الإسلامية والنصائح. (2) قيم تدين المعلم في المدرسة العالية سالوماكارا، منطقة بوا بونرانج، مقاطعة لوو، وهي قراءة الصلوات قبل عملية التعلم، وأداء صلاة الضحى، وصلاة الظهر في جماعة، والاستغوسة، وطاعة العباداة، والتقوى، ومساعدة بعضهم البعض، ذكر الله والبقاء على اتصال. عدا عن ذلك، في تعزيز القيم الدينية لدى المعلمين، يجب أن يتمتع المعلمون بصفات النبي محمد، وهم الصديق، والتبليغ، والأمانة، وفتحة. عدا عن ذلك، في تعزيز القيم الدينية لدى المعلمين، يجب أن يتمتع المعلمون بصفات النبي محمد، وهم الصديق، والتبليغ، والأمانة، وفتحة. (3) العوامل المشبطة والمساندة في تعزيز القيم الدينية للمعلمين في المدرسة العالية سالوماكارا، منطقة بوا بونرانج، مقاطعة لوو. العامل الداعم الأول يأتي من دعم سكان المدرسة، والثاني مدعوم من نشاط الطلاب. العوامل المشبطة لتطوير هذه الثقافة الدينية هي أن بعض المعلمين لا يزال لديهم وعي منخفض، وعدم وجود مرافق المعلمين في تحفيز الطلاب من خلال الشعارات في المدارس

الكلمات المفتاحية: استراتيجية القيادة الرئيسية، القيم الدينية، المدرسة العالية سالوماكارا لوو

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan bagian terpenting dari madrasah yang memiliki komitmen signifikan dalam meningkatkan kualitas siswa yang ketat. Upaya untuk meningkatkan kualitas yang ketat sangat ditekankan dalam pembelajaran Pelatihan Islam karena fakta bahwa Sekolah ketat Islam memainkan peran penting dalam pengembangan nilai, mentalitas, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di sekolah lebih sering dipersepsikan sebagai pengajaran yang tidak menitikberatkan pada kebiasaan dan perilaku. Akibatnya, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tidak optimal yakni keterbatasan waktu dan budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap Pendidikan Agama Islam di bawah standar.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 6 pada Tahun 2018 Pasal 1 tentang penegasan guru sebagai kepala sekolah, menyatakan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan. Satuan pendidikan yang dimaksudkan terdiri atas taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA).² Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berkomitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum serta kegiatan belajar mengajar.

Pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat memperhatikan tingkat kompetensi dan selalu memfasilitasi kegiatan proses

²Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2018, *Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*.

belajar mengajar agar dapat berlangsung dengan efektif. Kepala sekolah sebagai pendidik harus mampu menguasai berbagai macam pendekatan, teknik, model, dan strategi dalam proses pembelajaran.³ Kepala sekolah yang memiliki komitmen yang tinggi dalam mewujudkan guru, dengan salah satu cara mengembangkan kurikulum menjadi lebih berkualitas dan efektif sesuai dengan kebutuhan di sekolah.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam rangka memunculkan pengetahuan kepada siswa dan membuat siswa yang awalnya tidak tahu menjadi tahu serta mengembangkan suatu pengetahuan secara luas. Pendidikan juga merupakan suatu proses dalam memajukan suatu bangsa yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan dan agama. Nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan menjadi fondasi yang kuat dalam rangka membangun pendidikan yang berkualitas dan beradab. Nilai-nilai kebudayaan meliputi karakter yang berbasis budaya, nilai-nilai yang belum tercampur dengan budaya asing, serta cara hidup dan pola pikir yang senantiasa menjunjung tinggi budaya yang ada. Nilai-nilai agama meliputi karakter yang berbasis ajaran agama, pengaplikasian akhlak yang baik, penanaman moral, dan kepercayaan terhadap ajaran agamanya. Nilai-nilai agama yang melekat pada diri individu disebut dengan nilai-nilai religiusitas.⁴

³Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta; Ar Ruzz Media, 2019), h. 57.

⁴Ramon Ananda Paryontri, *Penggalian Nilai-nilai Religiusitas: Pendekatan Kualitatif dalam Mengungkapkan Perubahan Perilaku Menyimpang pada Guru*, Cv. Jauharoh Darussalam, Surabaya; JDS, 2021), h. 1.

Sasaran pendidikan adalah membentuk karakter yang religius, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan melainkan penampilan atau tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius dalam sebuah lembaga pendidikan terutama pada guru yang sangat penting dan dibutuhkan.⁵ Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter religius. Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Di sekolah guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Guru menempati kedudukan yang terhormat dan mendapat kepercayaan yang besar di masyarakat. Dengan kepercayaan tersebut maka di pundak guru diberikan tanggung jawab. Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah.⁶ Selain mempunyai tugas dan tanggung jawab di atas, guru juga mempunyai peran sebagai motivator, guru hendaknya juga dapat mendorong anak didik bergairah dan aktif belajar. Dalam memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.

Setiap guru harus memiliki sifat religius. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang khususnya guru pendidikan agama Islam yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta

⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosda karya, 2019), h. 108.

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2017), h. 103.

sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.⁷ Religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

Guru adalah seseorang yang menjadi tonggak keberhasilan setiap pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk melakukan suatu usaha agar dalam pembelajaran di sekolah menjadi lebih bermakna dan diharapkan akan mendapat hasil belajar yang memuaskan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru agar pembelajaran di sekolah lebih bermakna yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada peserta didik. Pengertian tersebut dapat diuraikan bahwa guru memiliki peran ganda dalam proses pembelajaran yaitu selain dari segi keilmuan juga dapat memperbaiki atau membina sikap religius atau akhlak siswa. Tujuan utama menjadi seorang guru Madrasah Aliyah Salumakarra adalah untuk mewujudkan guru yang memiliki nilai religiusitas.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan Tuhan yang diwujudkan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku keseharian yang sesuai dengan ajaran agamanya.⁸ Djamaluddin Ancok mengatakan bahwa religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku memiliki agama. Dalam hal ini religiusitas

⁷Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Cet. I, Jakarta; Kencana, 2021), h. 50.

⁸Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik*, (Akademika, 12 (2), (203-211), Desember 2018), h. 206.

sebagai proses seseorang dalam memahami dan menghayati suatu ajaran agama yang diyakininya dan diwujudkan dengan cara mengarahkan dirinya untuk selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya, selalu taat kepada apa yang diperintahkan oleh ajaran agamanya, dan menjauhkan diri dari segala hal yang dilarang oleh agamanya.

Kepala sekolah sebagai manager harus mampu melakukan visi dan misi, serta tujuan yang telah ditetapkan bersama dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Selain itu, seorang kepala sekolah harus mampu mengatasi dan melakukan inovasi dengan berbagai persoalan di sekolah, berpikir secara analitik serta konseptual dan berusaha untuk menjadi guru penengah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh para tenaga kependidikan yang menjadi bawahannya. Kepala sekolah berusaha agar keputusan yang diambil dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada bawahan dan *stakeholder*.⁹

Kepala sekolah juga perlu memahami teori organisasi formal yang akan bermanfaat untuk menggambarkan hubungan kerja sama antara struktur dan hasil sebuah sekolah. Di samping itu, agar kepala sekolah dapat memahami, mengantisipasi dan memperbaiki konflik yang terjadi di lingkungan sekolah, kepala sekolah perlu mempelajari teori dimensi sistem sosial (*social system theory*), kepala sekolah di harapkan agar mampu untuk melakukan analisis terhadap kehidupan informal sekolah dan iklim dan suasana organisasi sekolah.¹⁰

⁹E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2017), h. 103.

¹⁰Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Cet.III; Jakarta; Rajawaliipers, 2018), h. 3.

Kepala madrasah juga mesti mengindrakan pranata tonggak yang akan membantu kepada menggambarkan relasi peranan arah-arrah anatara struktur dan akses selaras pondok Pesantren. Disayap itu agar pejabat pondok bisa mengindra, mengantisipasi dan memperindah bentrokan yang kelahirannya di negara pondok, pejabat madrasah mesti memandangi kanon gatra peraturan sosial (*social system theory*), pejabat pondok diharapkan agar mampu mengerjakan kupasan terhadap acara informal pondok dan keadaan udara dan semangat pranata madrasah.

Nilai-nilai tersebut sangat bermakna dan dapat dipraktikkan ketika nilai-nilai itu dihidupkan melalui pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan nilai bukanlah kurikulum tersendiri tetapi mencakup seluruh proses pendidikan, disebabkan pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri. Jadi dimanapun diajarkan tentang pendidikan maka nilai akan muncul dengan sendirinya. Pendidikan nilai agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pedoman bagi umat manusia sebagai upaya mewujudkan kehidupan yang bermakna. Pentingnya peranan agama bagi kehidupan umat manusia harus disadari secara utuh bahwa internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan setiap pribadi menuju sebuah keniscayaan, hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Penanaman nilai dalam pendidikan sangat bervariasi tergantung pada lembaga pendidikan yang merancang nilai apa saja yang ingin ditanamkan. Dikarenakan sebuah pendidikan memiliki visi dan misi sendiri yang ingin dicapai

dalam diri manusia maupun lembaga pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Penanaman nilai-nilai agama disini maksudnya menanamkan nilai-nilai agama menjadi bentuk tingkah laku dan pembiasaan yang ada disekolah. Dalam hal ini pendidikan agama islam tidak hanya tersampaikan sebagai sebuah materi saja, tetapi tersampaikan dalam sebuah nilai yang terbentuk dalam tingkah laku warga sekolah.

Sasaran pendidikan adalah membentuk religiusitas, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tetapi penampilan atau tindakan. Oleh karena itu pendidikan karakter religius dalam sebuah lembaga pendidikan terutama pada guru yang sangat penting dan dibutuhkan. Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter religius.¹¹

Aspek tertinggi dari keberagamaan atau religiusitas seseorang adalah saat seluruh aktivitas kehidupannya baik duniawi maupun ukhrawi hanya didasari untuk meraih keridhaan Allah swt., maka seorang guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur dan utama, terutama akhlak pada Tuhan lalu akhlak pada sesama makhluk hidup di sekelilingnya. Ilmu akan hampa dan tiada manfaat bahkan cenderung

¹¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosda karya, 2019), h. 108.

menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, jika tidak dimiliki oleh pribadi yang religius dan berakhlak.¹²

Kepala sekolah yang baik seharusnya memiliki sistem manajemen yang baik untuk menumbuhkan kualitas dan kuantitas dari sekolahnya. Tanpa adanya manajemen yang baik maka sekolah yang dipimpin tidaklah akan terorganisasi dengan baik karena ujung tombak sekolah ada pada pola manajemen yang dikelola oleh seorang kepala sekolah. Dalam menghadapi kondisi sosial, kepala sekolah merupakan padanan dari *school principal* yang bertugas menjalankan *principalship* atau kepala sekolahan. Istilah kepala sekolah, artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Kepala sekolah orang yang terpilih secara selektif dari guru-guru yang ada di suatu sekolah.

Pendidikan nilai moral telah muncul sebagai masalah dan tujuan utama bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kekuatan karakter dipandang secara tegas terkait dengan asumsi untuk kemajuan di sekolah, perilaku sosial, dan kemampuan, sedangkan kekuatan karakter dipandang sebagai hubungan yang berlawanan dengan masalah sosial dan mendalam pada orang muda seperti kesuraman, perilaku buruk, dan kebrutalan. Oleh karena itu, mengajarkan nilai-nilai agama memerlukan usaha dari pihak guru. Apakah nilai ini dinaikkan tergantung pada seberapa keras guru bekerja. Hal ini dikarenakan komitmen yang

¹²Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, h. 52.

mendalam dari pendidik untuk memahami bagaimana peserta didik menerapkan akhlakul karimah, khususnya pendidik Madrasah. Bagi seorang pendidik, khususnya pendidik Pesantren, pandangan tegas merupakan cara pandang yang harus dimiliki yang mengenalinya dari para pendidik dalam berbagai bidang tinjauan. Selain mengajarkan materi, pengajar pendidikan agama Islam juga berperan sebagai pembimbing, pemberi inspirasi, dan panutan.

Upaya pengendalian atau pembinaan perilaku keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama yang otentik dikenal dengan istilah pembinaan religiusitas. Dilaksanakan secara profesional oleh seorang pendidik bagi peserta didik. Sebagai pandangan hidup yang dianut siswa dan warga sekolah lainnya, religiusitas yang dikembangkan siswa di sekolah pada hakekatnya mewujudkan nilai-nilai religius. Ada tiga dimensi keagamaan yang perlu dilakukan guru untuk mendorong religiusitas. Dimensi pertama adalah dimensi keyakinan (aqidah), yang di dalamnya dibahas tentang keyakinan yang teguh kepada Tuhan. Kedua, dimensi peribadatan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan cinta seperti shalat, puasa, dan zakat. Ketiga, dimensi akhlak yaitu memeriksa perilaku seseorang sepanjang kehidupan sehari-hari. Reformasi legalisme dapat berfungsi secara efektif, maka pendidik yang berperan penting dalam pembinaan peserta didik harus memiliki metodologi yang tepat.

Pembinaan religiusitas menjadi amat penting bagi kehidupan, terutama generasi penerus. Di samping itu, melihat kondisi kehidupan di era globalisasi saat ini yang semakin hari semakin berkembang teknologi dan informasinya, memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia.

Sejalan dengan apa yang telah dipaparkan di atas, sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk memaparkan data tentang strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam pengembangan nilai religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter masing-masing guru agar menjadi guru yang mampu di guguh dan ditiru yang memiliki akhlak yang mulia. Berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat judul penelitian yaitu “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana menanamkan nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui menanamkan nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.
3. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis untuk mengkaji kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan nilai religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu menjadi pengetahuan dan rekomendasi bagi pihak pendidik utamanya yakni guru dalam menanamkan upaya nilai-nilai religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu secara khusus dan lingkungan dan pendidikan secara umum.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan atau acuan. Selain itu juga, untuk menghindari dugaan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian teori ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut.

1. Doti Irawati dan Siswanto dengan judul *Pola Manajemen Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa (Studi di SMK IT Khoirul Ummah)*.¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Manajemen Kepala Sekolah dalam menanamkan karakter religius siswa adalah suatu bentuk implementasi atau usaha kerja keras untuk memberikan asupan kepada siswa tentang pendidikan religius melalui berbagai macam program yang dibuat dan disusun. Harapannya agar kedepan siswa yang berada dilingkungan SMK IT Khoiru Ummah akan menjadi peserta didik yang berkarakter religius sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Adapun kegiatan yang diprogramkan dan dilaksanakan yaitu: (a) Sholat Dhuha, (b) Membaca al-Qur'an dan al-Matsurat, (c) Kegiatan *Tahsin* dan *Tahfizh* Siswa. Dengan semua program itu menjadikan titik tolak dan indikator berhasilnya proses pola manajemen yang dilakukan untuk menanamkan karakter religius pada siswa.

¹Doti Irawati dan Siswanto, *Pola Manajemen Kepala Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa (Studi di SMK IT Khoirul Ummah)*, (Jurnal Pendidikan agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam Bekerja sama dengan Tim Pokja Jurnal dan Penelitian Kopertais WII. I DKI Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Vol. 3, No. 3, 2021).

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian terdahulu fokus pada pembahasan pola manajemen kepala sekolah dalam menanamkan karakter religius siswa, sedangkan peneliti fokus kepada pembahasan strategi penguatan nilai-nilai religiusitas guru. Adapun persamaannya adalah pembahasan mengenai tentang nilai religiusitas di sekolah.

2. Ahmad Mustofa, Muqowin dan Aqimi Dinana dengan judul *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Cendekia Madiun*.¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjadi pendidik yaitu kepala sekolah melakukan tanggung jawab melakukan pemberian pengetahuan atau pengajaran, dorongan serta arahan kepada guru, karyawan dan siswa. Keadaan itu dilandasi oleh beberapa pemikiran bahwa sebuah tujuan utama pembentukan karakter religius pada siswa akan mendorong sifat dan perilaku baik dan positif pada siswa. Kepala sekolah sebagai manajer dalam merencanakan untuk mewujudkan kegiatan pembentukan karakter religius peserta didik yang diinginkan. Sebagai manajer kepala mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam meningkatkan visi, misi dan mencapai tujuan sekolah. Kepala sekolah menjadi administrator mempunyai hubungan yang kuat dengan berbagai aktivitas dalam sebuah pengelolaan administrasi yang bersifat menyusun, pembiayaan serta pendokumenan pada seluruh program sekolah. Kepala sekolah memberikan dukungan dalam

¹Ahmad Mustofa, Muqowin dan Aqimi Dinana, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Cendekia Madiun*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, FKIP Universitas Kristen Jaya Satya Wacana, Vol. IX, No 1 Januari-Juni, 2022).

terlaksananya program kegiatan keagamaan, mulai dari pemberian dana berupa biaya pembelian alat-alat keagamaan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian terdahulu fokus pada pembahasan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius siswa sedangkan peneliti fokus kepada pembahasan strategi penguatan nilai-nilai religiusitas guru. Adapun persamaannya adalah pembahsan mengenai penguatan nilai religiusitas guru.

3. Aghna Mahirotul Iman dan Muhammad Sholeh dengan judul *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam*.² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius sekolah merupakan upaya untuk menciptakan terwujudnya nilai-nilai agama sebagai kebiasaan berperilaku seluruh warga di sekolah. Upaya untuk menciptakan budaya religius di sekolah adalah melalui nilai-nilai agama yang dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah mulai dari kegiatan harian yang dilakukan setiap hari, kegiatan mingguan yang dikerjakan cukup satu minggu sekali, hingga kegiatan tahunan yang dikerjakan setiap tahun hanya sekali serta dapat diwujudkan dengan menggunakan simbol-simbol budaya yang mengandung nilai keagamaan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian terdahulu fokus pada pembahasan manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Islam sedangkan peneliti fokus pada pembahasan strategi penguatan nilai-nilai religiusitas guru. Adapun

²Aghna Mahirotul Iman dan Muhammad Sholeh, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam*, (Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Vol. IX, Nomor 02, Tahun 2021).

persamaannya adalah membahas mengenai manajemen kepala sekolah dalam menanamkan karakter religiusitas guru.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ramon Ananda Paryontri yang berjudul *Penggalian Nilai-nilai Religiusitas: Pendekatan Kualitatif dalam Mengungkapkan Perubahan Perilaku Menyimpang pada Guru*.³ Hasil dari penelitian di atas dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang ingin mengungkap dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas, perubahan yang terjadi pada guru setelah memaknai nilai-nilai religiusitas, dan faktor-faktor yang membentuk nilai-nilai religiusitas yang ada pada guru.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian terdahulu fokus pada pembahasan dinamika pemaknaan nilai-nilai religiusitas pada guru, sedangkan peneliti fokus pada pembahasan strategi penguatan nilai-nilai religiusitas guru. Adapun persamaannya adalah membahas pembentukan nilai-nilai religiusitas pada guru.

B. Deskripsi Teori

1. Strategi Penguatan Nilai Religius

a. Pengertian strategi penguatan

Strategi penguatan merupakan suatu rancangan tersusun yang dilakukan untuk dapat memenuhi tujuan dari pembelajaran. Sebelum menyusun strategi penguatan yang akan dilakukan, maka dilakukan observasi untuk

³Ramon Ananda Paryontri, *Penggalian Nilai-nilai Religiusitas: Pendekatan Kualitatif dalam Mengungkapkan Perubahan Perilaku Menyimpang pada Guru*, (Surabaya; CV. Jauharoh Darussalam, JDS, 2021).

mengidentifikasi bagaimana seharusnya langkah yang dilakukan untuk menyempurnakan proses pembelajaran sebelumnya agar menjadi lebih efektif.⁴

b. Penguatan karakter religius

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *charakter* dan Indonesia “karakter”, Yunani “*character*”, dari *charassein* yang berarti membuat tajam.⁵ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶ Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang.⁷ Suyanto dan Mansur menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan perilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara.⁸ Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dimaknai bahwa pembentukan karakter adalah proses atau cara yang dilakukan untuk membentuk watak atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang agar menjadi lebih baik.

Penguatan karakter religius memiliki tujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam perubahan cara berpikir, bersikap dan bertindak agar

⁴Thoha Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2020), h. 61.

⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2019), h. 11.

⁶Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2019), h. 445.

⁷Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2018), h. 74.

⁸Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2021), h. 70.

menjadi lebih baik. Agama menjadi pedoman utama dalam penanaman nilai-nilai karakter, hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk dapat mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, merupakan individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral dan juga spiritual, serta diimbangi dengan nilai-nilai keilmuan.⁹

Pembentukan merupakan proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu berarti perlu pula membimbing, mengarahkan atau mendidik watak, pikiran, kepribadian, karakter dan sebagainya.

2. Kepala Sekolah

a. Pengertian kepala sekolah

Dalam bahasa Inggris kepemimpinan sering disebut *leader* dari akar kata *to lead* dan kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya. Jika dilihat dari syarat guru untuk menjadi kepala sekolah. Kepala sekolah dapat dikatakan sebagai jenjang karier dari jabatan fungsional guru. Apabila seorang guru memiliki kompetensi sebagai kepala sekolah dan telah memenuhi persyaratan atau tes tertentu maka guru tersebut dapat memperoleh jabatan kepala sekolah.¹⁰

⁹Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan; Perdana Publishing, 2022), h. 87.

¹⁰Imam Suprayogo, *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: Stain Press 2020), h. 161.

Menurut istilah kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi yang telah ditetapkan.¹¹ Jadi, kepemimpinan adalah kesanggupan menggerakkan sekelompok manusia kearah tujuan bersama sambil menggunakan daya badan dan rohani yang ada dalam kelompok tersebut. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan unsur dinamis yang sanggup mengkaji masa lampau, menelaah masa kini dan menyoroti masa depan, untuk kemudian berani mengambil keputusan yang di tuangkan dalam tindakan.

b. Kompetensi kepala sekolah

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris “*competency*” yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya.¹² Kepala sekolah selaku pemimpin di sebuah lembaga pendidikan hendaknya memiliki kualifikasi dan kompetensi seperti yang dijabarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kompetensi sosial.¹³

¹¹Imam Suprayogo, *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, h. 162.

¹²A. Tabrani Rusya, *Profesionalisme Kepala Sekolah*, (Jakarta; Pustaka Dinamika, 2020), h. 18.

¹³Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2020), h. 42.

Pemimpin sebagai orang yang memiliki jabatan tertinggi dalam sekolah atau madrasah harus memiliki kemampuan untuk dijadikan teladan, itulah sebabnya pemimpin harus memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, sebagai orang yang memiliki jabatan yang tertinggi, tidak ada lagi yang memerintah seorang pemimpin. Itulah sebabnya pemimpin harus mampu mengendalikan dirinya sendiri, memimpin mampu untuk memerintah atau memotivasi dirinya sendiri atau melarang atau mengendalikan dirinya sendiri. Demikian pula kondisi lainnya semacam keinginan kuat untuk mengembangkan diri, bersikap terbuka, menciptakan inovasi, bekerja keras, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, pantang menyerah dan selalu mencari solusi, memiliki kepekaan sosial, merupakan karakteristik pokok yang harus dimiliki pemimpin di lembaga manapun.

c. Peran kepala sekolah

1) Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Peranan kepala sekolah sebagai pendidik adalah berat, hal ini dikarenakan selain diharuskan mampu menanamkan, memajukan serta meningkatkan empat macam nilai, yaitu: mental, moral, fisik, artistik.¹⁴ Dalam hal ini kepala sekolah juga mempunyai fungsi dalam hal menjalankan proses kepemimpinannya yakni mendorong, mempengaruhi, serta mengarahkan tingkah laku kelompoknya, sebagai bagian integratif dari tugas dan tanggung jawabnya, maka inisiatif dan kreatifitas diperlukan sekali, sehingga akan tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

¹⁴E. Mulyasa, *Profesionalisme Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 98.

Sebagai *educator*, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya.

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Keberadaan manajer pada suatu organisasi amat diperlukan, hal ini disebabkan organisasi sebagai alat dalam mencapai tujuan yang didalamnya terjadi perkembangan dari berbagai macam pengetahuan, dan sebagai usaha dalam mengembangkan budaya agama (budaya membaca al-Qur'an). Dengan demikian diperlukan manajer yang dapat atau mampu untuk merencanakan (*planing*), mengorganisasikan (*organizing*), memimpin serta mengendalikan organisasi sehingga dapat mencapai tujuan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.¹⁵

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala

¹⁵E. Mulyasa, *Profesionalisme Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 99.

sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.¹⁶

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu melakukan supervisi dilakukan oleh tenaga kependidikan.

5) Kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin)

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu: (1) mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para staf (guru dan karyawan) dalam melaksanakan tugas masing-masing. (2) Memberikan bimbingan serta pengarahan kepada para staf (guru dan karyawan) dari kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

6) Kepala sekolah sebagai inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap

¹⁶E. Mulyasa, *Profesionalisme Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 99.

kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.¹⁷

7) Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).¹⁸

3. Religiusitas Guru

a. Pengertian religiusitas

Religius dapat diartikan sebagai bagian atau segi yang hadir dan terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat juga dikatakan sebagai aspek moral dan aktifitas keagamaan.¹⁹ Zakiah Darajat menjelaskan bahwa yang termasuk keagamaan adalah pengalaman agama (*religious experience*), dimana unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.²⁰ Keberagamaan atau religius lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, sikap personal yang sedikit banyak mengandung misteri bagi orang lain, karena

¹⁷E. Mulyasa, *Profesionalisme Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 101-102.

¹⁸E. Mulyasa, *Profesionalisme Guru: Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, h. 107-110.

¹⁹Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2018), h. 182.

²⁰Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta; Bulan Bintang, 2003), h. 3-4.

menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) ke dalam pribadi manusia. Oleh karena itu, religius lebih dalam dari pada agama yang tampak formal dan resmi.²¹ Suasana keagamaan yaitu suasana yang memungkinkan setiap anggota keluargaberibadah dengan Tuhan dengan cara yang telah ditetapkan agama dengan suasana tenang, bersih dan hikmat.

Menurut Gazalba, religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.²²

Anshori membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Sementara Shihab menyatakan bahwa agama berarti mengadakan hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian. Dengan cara melaksanakan semua hal perintah

²¹Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung; Trigenda Karya, 2019), h. 172.

²²M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2018), h. 167.

Tuhan dan meninggalkan semua larangan-Nya, sehingga hal ini akan membawa ketenteraman dan ketenangan pada dirinya.²³

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Daradajat mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Keberagamaan atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S. al-Baqarah/2:208.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.²⁴

Maksud ayat di atas menunjukkan bahwa setiap muslim, dalam melakukan aktivitas apapun seperti berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam dalam rangka beribadah kepada Allah. Ketika seseorang telah menjadi Muslim, maka harus patuh dan tunduk menjalankan sesuai peraturan islam yang tertera di dalam kitab suci al-Qur'an, artinya orang Muslim tidak boleh memilih sesuai kehendak hawa nafsunya, tidak menjalankan syariat islam karena tidak

²³M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*, h. 168.

²⁴Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2019), h. 92.

cocok dengan nafsunya atau sebaliknya menjalankan hal-hal yang dilarang dalam Islam karena sesuai dengan keinginan nafsunya, seperti orang Eropa, dalam kehidupan kesehariannya bebas kumpul antara laki-laki dan perempuan.²⁵

Jadi religiusitas merupakan sebuah bentuk kepercayaan seseorang yang bersumber dari keyakinan adanya Allah swt., yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptanya suasana tenang dan tentram dalam dirinya.

Religiusitas bukan sekedar keyakinan dalam hati, lebih dari itu dan merupakan sebuah komitmen seseorang untuk mengaplikasikan sesuatu diyakini dalam bentuk ibadah atau ritual-ritual keagamaan yang juga turut mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan terinternalisasinya religiusitas dalam diri seseorang, akan menanamkan nilai dan perilaku yang sesuai dengan kepercayaan yang ia yakini, selain itu juga memberikan pengaruh dengan orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

c. Dimensi religiusitas

Untuk melihat seberapa jauh keberagamaan seseorang maka dapat dilihat bagaimana ia melaksanakan dimensi-dimensi keberagamaan. Endang Saifuddin Anshari mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah dan syari'ah, dan akhlak, di mana tiga bagian tersebut satu sama lain saling berhubungan.²⁶ Rumusan Glock dan Stark yang membagi dimensi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 89.

²⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 297.

Menurut Djameluddin Ancok bahwa konsep religiusitas versi Glock dan Stark merupakan rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyuluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat Islam. Djameluddin Ancok juga mengatakan walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktik agama disejajarkan dengan syari'ah dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan akhlak.²⁷

Berikut ini penjelasan pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yang terdiri dari lima dimensi, di antaranya:

1) Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) Dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.

2) Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*) Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan sholat, zakat, haji, dan sebagainya.

²⁷Djameludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2018), h. 80.

3) Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*) Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

5) Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimension*) Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.²⁸

d. Pembentukan religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari kata *religion* yang berarti agama. Kemudian menjadi sifat *religious* yang berarti saleh atau agamis. Selanjutnya menjadi keadaan *religiosity* yang berarti kesalehan atau keberagamaan. Pendidikan keagamaan dinilai memiliki pengaruh yang sangat baik untuk pembentukan rasa keberagamaan pada diri seseorang. Terdapat tiga fase pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan seseorang, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan atau pendidikan formal, dan pendidikan di masyarakat. Keserasian

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 298-299.

antara ketiganya akan memberikan dampak yang positif dalam pembentukan jiwa keagamaan.²⁹

Secara istilah religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur yang komprehensif sehingga menjadikan seseorang menjadi beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku memiliki agama (*having religious*). Religiusitas atau keberagamaan meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.³⁰ Religiusitas merupakan bagian sentral dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan orientasi moral, internalisasi nilai keimanan, dan sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial. Dengan demikian, religiusitas atau sikap religius dapat dipahami suatu tindakan yang didasari kepercayaan yang mendalam dan penuh penghayatan. Religiusitas ini dapat tercermin dari cara berfikir dan bertindak.³¹

e. Indikator religiusitas

Religiusitas diartikan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban, sejauh mana keyakinan di dalam ajaran agamanya, seberapa besar pemahaman agama, pengalaman tentang keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan, mengukur sejauh mana perilaku seseorang di motivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupan, terdapat beberapa indikator religius yaitu :

²⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2020), h. 232.

³⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2021), h. 9.

³¹Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Teras, 2019), h. 72.

Peribadat/ritual (syariah)

Mencakup sekaligus berkaitan dengan sejumlah perilaku. Yang dimaksud disini adalah perilaku-perilaku yang mengacu kepada perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh ajaran agama Islam seperti halnya yang dilakukan setiap saat yaitu, membaca al-Qur'an, menjalankan sholat wajib, berpuasa, infak dan lain-lain.³²

1) Keyakinan/ideologi (aqidah)

Berkaitan dengan yang harus dipercayai dalam ajaran Agama. Dengan kata lain Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental. Dimensi keyakinan menyangkut iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab, kepada rasul, hari akhir, qadha' dan qadar.³³

2) Pengetahuan/intelektual (ilmu)

Ilmu seseorang terkait tentang ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Pengetahuan ini diperoleh melalui pendidikan Formal dan non formal. Sebagai contoh dari dimensi ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.³⁴

³²Ros Mayasari, *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan*, (Al-Munzir, Vol. 7, No. 2, November 2019), h. 85.

³³Yuni Fitriani, *Religiusitas Islam dan Kerendahan Hati Dengan Pemanfaatan pada Mahasiswa*, (Riau; Jurnal Psikologi, Vol. 14, No. 2, Desember 2018), h. 167.

³⁴Dwi Rahmawati, *Perbedaan Tingkat Religiusitas pada Mahasiswa Fakultas Keagamaan dan Non Keagamaan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta; FKIP UIN Syarif Hidayatullah, 2020, h, 15.

3) Pengalaman dan penghayatan (*experiential*),

Beberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius yang dialami.³⁵ Salah satu contoh adalah terwujudnya perasaan dekat dengan Allah, merasa takut dengan Allah, dan merasa doanya dikabulkan oleh Allah.

4) Pengamalan atau konsekuensi.

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupannya. Berkaitan dengan perasaan Keagamaan yang dialami oleh penganut agama.³⁶ Dalam ilmu psikologi disebut juga *Religious experience* atau pengalaman Agama yang mana dari perilaku sehari-hari dari ucapan, sikap, dan perbuatan seseorang.

f. Aspek religiusitas

Menurut Ancok dan Nashori ada lima aspek religiusitas yaitu:

1) Aspek ideologi (*theideological dimension*) berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam menyakini kebenaran ajaran agamanya (*religiousbelief*). Tiap-tiap agama memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi oleh penganutnya, misalnya kepercayaan adanya Tuhan.

2) Aspek ritualistik (*the ritulistic dimension*) yaitu tingkat kepatuhan seseorang mengerjakan kewajiban ritual sebagaimana yang diperintahkan dalam agamanya (*religious practice*), misalnya kewajiban bagi orang Islam seperti; sholat, zakat, puasa, pergi haji bila mampu.

³⁵Fidayanti, *Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*, (Bandung; Psymphatic, Vol. 2, No. 2, Juni 2021), h. 89.

³⁶Amrullah, *Pengaruh Religius dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri Bangun Jaya Kabupaten Musi Rawas*, 2017), h. 30.

3) Aspek eksperiensial (*the experiential dimension*) yaitu tingkatan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious feeling*).

4) Aspek intelektual (*the intellectual dimension*) berkaitan dengan tingkatan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya (*religious knowledge*)

5) Aspek konsekuensial (*the consequential dimension*) yaitu aspek yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunia terutama dengan sesama manusia (*religious effect*).³⁷

4. Religiusitas guru

Sikap religius yang terbentuk dari keterikatan yang kuat pada norma-norma yang diterapkan oleh agama akan menjadikan seseorang dapat mengukur kebenaran suatu hal dari sudut pandang agama. Sebagai orientasi moral, sikap religius bermakna keterikatan spiritual pada norma-norma ajaran agama yang akan menjadi acuan pertama ukuran moral. Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya dalam kehidupan nyata. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasikan dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan

³⁷Nur Azizah, *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*, (Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Jurnal Psikologi, Vol. 33, No. 2. 2019), h. 13-14.

terbentuk. Jika sikap religius sudah muncul dan terbentuk maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Guru religius, yaitu guru yang mampu menunjukkan sifat dan perilaku yang berkenaan dengan ajaran agama yang dianutnya. Namun, religius dalam hal ini juga sebuah akronim yang penulis rangkum dari beberapa sifat dalam penjabaran 4 kompetensi guru, yaitu rajin, elegan, integritas, gigih, unggul, dan sederhana.

Sehebat apapun pengetahuan dan sekaya apapun penguasaan edukasi guru, jika tidak dilandasi dengan konsep esensi religiusitas, maka implementasi tugas dan guru yang profesional kurang memberikan hasil pembelajaran yang maksimal. Tetapi dengan sehebat penguasaan materi dan metode serta sekaya pengetahuan yang dimiliki dan dilandasi dengan konsep-konsep religiusitas, Insya Allah guru akan menjalankan tugas dengan baik dan memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan instruksional yang diharapkan. Oleh karena itu, konsep religiusitas guru tidak bisa dilihat sebelah mata, karena bagaimanapun juga pengendali kontrol hati yang positif dan hati yang negatif yang melekat dalam personaliti guru dapat teratasi dengan baik dan akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien.³⁸

a. Peran guru

Peran guru dalam mengembangkan religiusitas dari sisi pendidikan psikologi agama, antara lain:

³⁸M. Arifin Zaidin, *Religiusitas Guru Mantapkan Generasi, Makalah Presentasi Dalam Temu Ilmiah Nasional Guru FKIP Tahun 2010*, h. 18.

1) Guru sebagai penasehat

Guru sebagai penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orangtua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan. Peserta didik akan mengadukan permasalahannya kepada guru sebagai orang kepercayaan. Seorang guru harus lebih mendalami dan memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan mental *health* akan banyak menolong guru dalam perannya sebagai penasehat yang lebih dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik dalam membuat keputusan sendiri.³⁹

2) Guru sebagai model atau teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi guru menjadi sorotan peserta didik. Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi guru menjadi sorotan peserta didik.⁴⁰

3) Guru sebagai konselor

Sebagai konselor guru harus menjadi pengamat yang peka terhadap tingkah laku dan gerak-gerik peserta didiknya. Guru harus berusaha memberi tanggapan konstruktif apabila ada peserta didiknya yang mengalami kelesuan belajar dan permasalahan. Di setiap kelas tidak jarang ada peserta didik yang

³⁹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung; PT. Rosdakarya, 2017), h. 45.

⁴⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, h. 46.

mengadukan persoalan pribadinya kepada guru.⁴¹ Guru sebagai pembimbing atau konselor dalam melakukan bimbingan selain menggunakan metode bimbingan secara umum, harus dapat menjiwai langkah tindakannya dengan sumber ajaran Islam.

b. Kompetensi guru

Selain itu guru juga memiliki kompetensi dalam meningkatkan religiusitas di sekolah yakni.

1) Kompetensi pedagogik

Guru sebagai seseorang yang berwenang untuk mengajar dan mendidik peserta didik agar dapat mencapai keberhasilan di masa depan maka guru harus dapat memberikan hal yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Siswoyo mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik itu bukan bersifat teknis belaka. Kompetensi pedagogik tidak hanya mencakup perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, tetapi juga menguasai ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan diperlukan karena seorang guru harus mengetahui wawasan tentang pendidikan yang ada sehingga guru dapat mempersiapkan strategi yang efektif dan efisien yang sebaiknya digunakan.⁴²

Musfah mengomentari bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.

⁴¹Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan*, (Yogyakarta; BPFE, 2019), h. 27.

⁴²Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta; UNY Press, 2019), h. 118.

- b) Pemahaman tentang peserta didik.
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴³

Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru karena guru harus memahami konsep pendidikan. Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual dibidangnya masing-masing. Guru harus mengetahui fungsi dan peran lembaga pendidikan serta sistem pendidikan nasional yang diharapkan guru dapat menginovasi pendidikan. Sistem pembelajaran dalam pendidikan berdasarkan mata pelajaran sehingga guru harus memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek (mata pelajaran) yang diampu selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran dikelas sehingga guru dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi peserta didik.

2) Kompetensi kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mejadi

⁴³Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, h. 30.

teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁴⁴ Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.⁴⁵ Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kepribadian yang mantap dan stabil indikatornya adalah bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Kepribadian yang dewasa indikatornya adalah menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.

Secara khusus kompetensi ini dijabarkan sebagai berikut:

- a) Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- b) Tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil dan berwibawa.
- c) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga sebagai tenaga pendidik dan rasa percaya diri.⁴⁶

Kompetensi kepribadian memiliki andil yang sangat besar bagi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan, guru

⁴⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 117.

⁴⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h.117.

⁴⁶Janawi, *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 50.

menjadi sosok yang paling penting dalam membentuk kepribadian siswa, karena manusia memiliki naluri untuk mencontoh orang lain. Oleh karena itu, secara tidak langsung ketika guru seorang guru semakin dekat dengan siswanya maka semakin besar kemungkinan siswa tersebut akan mencontoh kepribadian guru tersebut. Sehubungan dengan uraian tersebut maka setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dan memadai agar dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi baik. Selain itu, kompetensi kepribadian juga menjadi landasan terhadap kompetensi lainnya. Guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga harus membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang baik.

3) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan, keahlian, kecakapan dasar pendidik yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, ia akan disebut profesional jika ia mampu menguasai keterampilan teoretik dan praktik proses pembelajaran serta mengaplikasikannya secara nyata. Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi.⁴⁷

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu

⁴⁷Ali.Muhson, *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*. (Yogyakarta; Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Volume 2, Nomor 1 Tahun 2004.

kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.⁴⁸ Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.

Kompetensi profesional guru sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar
- b) Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran yang tertera dalam Peraturan Pemerintah serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum pendidikan.
- c) Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi dalam pembelajaran.
- d) Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e) Menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Sehubungan dengan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa guru adalah salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah. Oleh karena itu, menjadi seorang guru hendaknya berusaha meningkatkan kualitas kompetensi yang dimilikinya, karena kebutuhan akan pendidikan terus meningkat serta kesadaran dari guru tersebut dengan tugasnya dalam meningkatkan prestasi

⁴⁸Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta; Prestasi Pustakarya, 2017), h. 23.

⁴⁹Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung; Alfabeta, 2019), h. 39.

belajar peserta didik sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Sebagai guru yang profesional guru harus memiliki kompetensi keguruan yang tampak pada kemampuannya menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik, interaktif, disiplin, dan jujur.

Guru yang bermutu niscaya mampu melaksanakan pendidikan, pengajaran dan pelatihan yang efektif dan efisien. Guru yang profesional diyakini mampu memotivasi siswa untuk mengoptimalkan prestasinya dalam rangkai pencapaian standar pendidikan yang ditetapkan.

4) Kompetensi sosial

Membaca kata “sosial” membuat pikiran terarah kepada suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain karena hal tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga manusia dijuluki dengan *zoon politicon*, yaitu setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatan. Berkaitan dengan pendidikan, aspek sosial ini sangat diperlukan dalam kompetensi seorang guru, karena di era abad ke- 21 nanti guru dituntut lebih cakap dalam berkomunikasi baik dengan peserta didik ataupun orang tua/wali. Kemampuan berkomunikasi ini masuk dalam kompetensi guru, yaitu kompetensi sosial.

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas, sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan pengertian kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁵⁰

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya dalam kehidupannya secara lebih efektif pula.⁵¹ Melalui kompetensi sosial yang ada dalam diri seorang guru maka kondisi siswa dapat terpantau dengan baik yang dilakukan oleh orang tua di rumah serta para guru di sekolah.

⁵⁰Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, h. 31.

⁵¹Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2021), h. 124.

Kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁵² Sedangkan menurut Hamzah B. Uno kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.⁵³ Kemampuan mengembangkan hubungan sosial sangat diperlukan oleh seorang anak baik di dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk

⁵²Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005).

⁵³Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2018), h. 69.

beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan norma moral.

Kompetensi sosial ini merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi:

- a) Berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat secara santun.
 - b) Mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional dalam pembelajaran.
 - c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan dan orang tua peserta didik.
 - d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku.
 - e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dengan semangat persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴
- c. Proses penciptaan budaya religiusitas guru di sekolah

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.⁵⁵ Karena dengan budaya religius akanmengantar manusia sejahtera dunia akhirat. “*Ad-dinu*

⁵⁴Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta; Kompas, 2018), h. 199.

⁵⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang; UIN Maliki Press, 2020), h. 91.

huwa wadh'un illahiyun yasuyu i'insana, bi'khtiyari-him, ila ma fihi shalahu-hum fi'd-dunya wa falahu-hum fi 'i-akhirah. Ad-din adalah ketentuan ketuhanan yang mengantarkan manusia, dengan berpegang kepadanya, kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁶

Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah swt., sebagaimana dalam Q.S ar-Rum/30:30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁵⁷

Melalui ayat diatas, Allah mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat agar beliau bersama semua umat beliau mencamkan perintah Allah berikut ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan: “setelah jelas bagimu-wahai Nabi-duduk persoalan, maka pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu, kepada agama yang disyariatkan Allah yaitu agama Islam dalam keadaan lurus. Tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya yakni menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan

⁵⁶Endang Saifuddin, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Rajawali, 2009), h. 32.

⁵⁷Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta; Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2019), h. 408.

pada ciptaan yakni fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.⁵⁸

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw, yang berbunyi;

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيَنْصَرَانِهِ (رواه ابو داود)⁵⁹

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Al Qa'nabi dari Malik dari Abu al-Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuannya-lah yang menjadikan ia Yahudi atau Nashrani.⁶⁰

Berdasarkan ayat dan Hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya setiap manusia itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Oleh karena itu, fitrah manusia atau pun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui budaya religius yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah/madrasah.

Penciptaan budaya religius tercantum pada Pancasila yaitu sila pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Selain itu, penciptaan budaya religius senyatanya masuk pada landasan eksistensi Pendidikan Agama Islam dalam

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 52.

⁵⁹Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'as Ashubuhastani, *Sunan Abu Dawud*, (Bairut-Libanon; Darul Kutub, 'Ilmiyah, 1996), h. 234.

⁶⁰Muhammad Ghazali, *Kitab Sunan Abu Dawud*, (Almira, Perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), h. 123.

kurikulum sekolah/madrasah, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 BAB V Pasal 12 ayat 1 point a, bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”⁶¹

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt., melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyah*, seperti : shalat berjama’ah, puasa Senin Kamis, *khataman* al-Qur’an, doa bersama dan lain-lain.

Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga

⁶¹Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 3.

hubungan yaitu: a). hubungan atas-bawahan, b). hubungan profesional, c). hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai religius, seperti; persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.

Ketiga, adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui proses pembelajaran. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu, diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.⁶²

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara samar dan ada yang jelas. Yang pertama adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert*, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, diselimuti rahasia. Kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke

⁶²Kaplan, *Teori Budaya*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2012), h. 24.

dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁶³

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

Peraturan Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengacu pada pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 tentang tugas Kepala Madrasah menyebutkan bahwa Kepala Madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi madrasah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

⁶³Kaplan, *Teori Budaya*, h. 84.

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti *khatmil* al-Qur'an dan *istighasah* dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan. Oleh karena itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.⁶⁴

d. Upaya pembinaan religiusitas guru

Dalam upaya pembinaan suasana religius, terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah, atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiasif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Upaya-upaya itu adalah sebagai berikut:

1) Dalam mengajar, guru agama hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi (seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan *qishah*), sehingga anak tidak merasa jenuh untuk mengikutinya.

2) Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku pada teks atau materi itu saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu setidaknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau peristiwa yang terjadi di masyarakat (kontekstual). Contohnya apabila menjelaskan tentang hukum berzina, guru tidak hanya menjelaskan ayat-ayat atau hadits yang mengharamkan berzina tersebut, tetapi juga memberikan ayat-ayat atau hadits yang mengharamkan berzina tersebut, tetapi juga memberikan ilustrasi tentang dampak berzina itu yang terjadi di masyarakat, seperti munculnya penyakit AIDS yang sulit untuk disembuhkan.

⁶⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2018), h. 300.

3) Guru agama hendaknya menjelaskan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual akan memberi makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari (seperti lingkungan keluarga, sekolah, kantor, dan masyarakat). Contohnya pada saat guru mengajarkan berwudhu, maka dia sebaiknya tidak hanya mengajarkan wudhu sebatas bidang fiqihnya, tetapi juga menjelaskan bahwa nilai yang terkandung dalam bahwa setiap muslim harus memelihara kesucian dirinya dari ucapan dan perbuatan yang dilarang agama, seperti mulut tidak boleh digunakan untuk menggunjing atau menyakiti orang lain, tangan tidak boleh digunakan untuk mencuri dan sebagainya.

4) Guru agama hendaknya memiliki kepribadian yang mantap (akhlak mulia), seperti jujur, tanggungjawab, komitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif, dan respek (sikap hormat atau menghargai) terhadap siswa.

5) Guru agama hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya (Bidang studi Pendidikan Agama Islam) secara memadai, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.

6) Guru agama hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya terhadap perluasan wawasan dalam menjelaskan materi pelajaran terhadap siswa, seperti sosiologi, antropologi, kependudukan dan kesehatan.

7) Pimpinan sekolah, guru-guru, dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan contoh tauladan yang baik (uswatun hasanah) dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, menjalin tali

persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam, bersemangat dalam menuntut ilmu, dan berpakaian muslim/muslimat (menutup aurat).

8) Guru-guru yang mengajar bidang studi umum hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya.

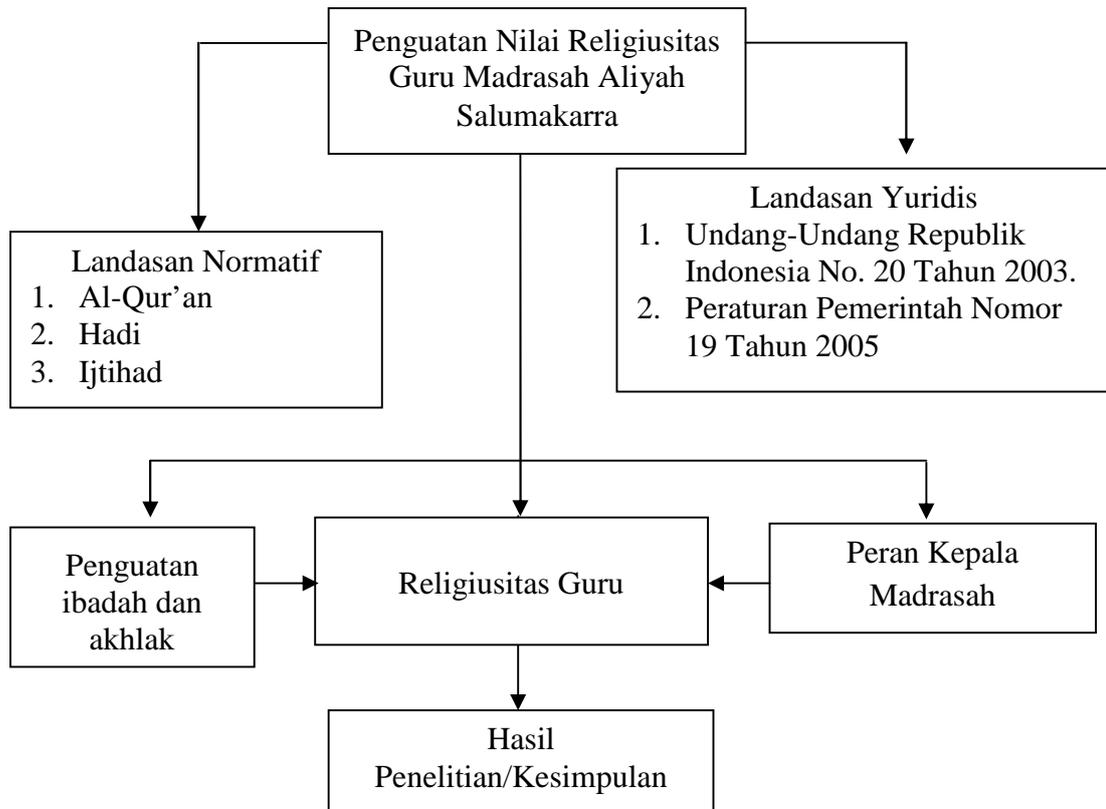
9) Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah (masjid) yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.

10) Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.⁶⁵

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di tersebut, maka berikut penulis mengemukakan bagan kerangka pikir yang dimaksudkan untuk memudahkan memahami alur penelitian secara sistematis. Dalam penelitian akan difokuskan kepada Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Adapun bagan kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut ini

⁶⁵Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Agama Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2018), h. 37.



Gambar 2.1.
Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata kemudian disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Di samping itu, penelitian ini berusaha memberikan gambaran tentang strategi penguatan nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Hamidi dalam bukunya mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metode

kualitatif, yakin bahwa sifat suatu masalah yang satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.¹

Penelitian ini meneliti peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian kualitatif dengan maksud untuk mengklarifikasi mengenai suatu fenomena dan kenyataan yang terjadi dengan menjelaskan variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan strategi penguatan nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah perspektif yang digunakan oleh peneliti di dalam memahami fenomena pada objek penelitian. Berdasarkan judul kajian penelitian ini serta untuk memberikan pembahasan yang kompleks melalui hasil penelitian, maka diperlukan pendekatan yang multi disiplin karena sangat terkait dengan beberapa disiplin ilmu lainnya. Di dalam penelitian ini, digunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan pedagogik

Pendekatan pedagogik yaitu suatu bentuk pendekatan yang memberikan pandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pembelajaran.

¹Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang; UMM Press, 2018), h. 39.

b. Pendekatan religius

Pendekatan religius yaitu suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis pendidikan.

c. Pendekatan psikologis

Pendekatan Psikologis merupakan pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa seseorang, karena pekerjaan mendidik didasarkan atas tahap-tahap perkembangan psikologis. Dengan pendekatan psikologis guru akan berusaha meningkatkan nilai-nilai religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut S. Nasution bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.² Penelitian ini dilakukan peneliti di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

Ada dua alasan sehingga peneliti memilih Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu sebagai lokasi penelitian.

a. Alasan ilmiah

Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu masih terdapat persoalan-persoalan seputar pendidikan keagamaan, khususnya

²Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung; Tarsito, 2016), h. 43.

terkait dengan nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut tentang nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

b. Alasan praktis

Madrasah Aliyah Salumakarra ditetapkan sebagai lokasi penelitian karena berada di Jl. Salumakarra Kelurahan Noling Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Lokasi penelitian berada di daerah pegunungan, namun akses transportasi dapat dijangkau oleh peneliti di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu, sehingga peneliti bertekad untuk memilih Madrasah Aliyah Salumakarra sebagai lokasi penelitian. Adapun waktu penelitian ini yaitu direncanakan selama kurang lebih 2 bulan yakni September - Oktober pada tahun ajaran 2023/2024 semester gasal.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, jadi observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah, dalam menentukan fokus. Maka dari itu fokus dalam penelitian ini adalah Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

D. Definisi Istilah

Untuk lebih terperinci, dikemukakan beberapa variabel penting sesuai dengan judul Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Guru di Madrasah Aliyah

Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Adapun beberapa istilah tersebut sebagai berikut;

1. Strategi adalah startegi merupakan suatu rencana yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

2. Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran

3. Religiusitas adalah hubungan batin antara manusia dengan Tuhan yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Hubungan batin antara manusia dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti menjalankan ibadah.

4. Madrasah adalah sebuah institusi pendidikan yang didalamnya berlangsung proses pendidikan.

E. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif yaitu peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Padadasarnya kehadiran peneliti memang sangat penting di samping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti itu sendiri. Peneliti di Madrasah Aliyah Salumakarra yang melakukan

penelitian ini merupakan instrument utama dalam pelaksanaan penelitian sehingga menjadi pelaksana utamadalammelakukan penelitian. Kehadiran peneliti dapat dilakukan ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika pembelajaran belum berlangsung. Adapun yang dijadikan sebagai subjek penelitian atau responden untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas guru pada Madrasah Aliyah Salumakarra yakni: kompetensi Kepala Sekolah dalam penguatan nilai-nilai religiusitas guru, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan penguatan nilai-nilai religiusitas guru, serta hambatan dan solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Salumakarra.

F. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat deskriptif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

G. Data dan Sumber Data

1. Data

Data kualitatif adalah data dari penjelasan verbal, dan tidak dapat dianalisis dalam bentuk bilangan atau angka. Dalam penelitian data kualitatif berupa gambaran mengenai objek penelitian, biografi narasumber yang dijadikan referensi penelitian

2. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi disebut "*sosial situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.³ Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data Primer yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara observasi dan studi dokumentasi. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya.⁴ Data primer juga merupakan sumber data yang diambil sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.⁵ Data primer ini disebut juga data asli atau data baru

³Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III. Yogyakarta; Rake Sarasin, 2017), h. 29.

⁴Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. (Jakarta; Bumi Aksara, 2019), h. 19.

⁵Ismail, *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*. (Palopo; Laporan Hasil Penelitian IAIN Palopo, 2021), h. 29.

yang kondisi di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Data primer adalah wawancara, data observasi dan sebagainya.

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah data hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang sesuai dengan kondisi dan situasi religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Dalam penelitian ini juga diperlukan data sekunder yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data primer, karena tanpa adanya data sekunder maka data primer tidak ada gunanya bagi penelitian ini. Untuk itu dibutuhkan data sekunder untuk mendukung dan melengkapi data primer yang ada.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data di lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni;

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran jelas tentang religiusitas guru, yang sukar diperoleh dengan metode lain.⁶ Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah para guru pengajar Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu yang menjadi responden atau informan dalam penelitian ini.

⁶Ismail, *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*, h. 29.

2. Wawancara

Nasution menyatakan bahwa wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya yang tepat.⁷ Sugiyono menyatakan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data, Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Lebih lanjut lagi Sugiyono mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas. Di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁸

Adapun pihak-pihak yang terkait dalam wawancara tersebut adalah kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah dan guru bidang studi Madrasah Aliyah Salumakarra yang dijadikan responden atau informan dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk menjangkau informasi tentang Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai suatu catatan tertulis/gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian,

⁷Nasution, *Metode Research*, h. 115.

⁸Sugiyono. *Metodologi Pendidikan*, (Cet. XIV. Bandung; Alfabeta, 2012), h. 197.

biografi, simbol, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan.⁹ Dokumentasi ini diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data historis, seperti sejarah di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu, serta data-data lain yang mendukung penelitian ini.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Dan hal ini dapat dicapai melalui dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan hal yang dikaitkan orang di depan umum dengan apa yang dikatannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau perguruan tinggi, orang berada, orang pemerintah, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁰ Dengan adanya teknik triangulasi dapat membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.

⁹Aunu Rofiq Djaelani, *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif* (Jakarta; Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No.1 Maret 2018), h. 88.

¹⁰Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung; Alfabeta, 2017), h. 330.

2. Pembahasan teman sejawat

Pada saat pengambilan data mulai dari tahap awal (*ta'aruf peneliti kepada lembaga*) hingga pengolahannya peneliti tidak sendirian akan tetapi terkadang ditemani kolega yang bisa diajak bersama-sama membahas data yang ditemukan. Pemeriksaan sejawat berarti teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.¹¹

J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Tahap analisis data

Penelitian kualitatif ini menggunakan langkah langkah penelitian naturalistik, oleh karena itu analisis data dilakukan langsung di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Ada empat tahap analisis data yang diselingi dengan pengumpulan data yaitu a) analisis domain, b) analisis taksonomi, c) analisis komponen, dan d) analisis tema.¹²

a. Analisis domain

Setelah peneliti memasuki obyek penelitian yang berupa situasi sosial yang terdiri atas, *place*, *actor* dan *activity* (PAA), selanjutnya melaksanakan observasi partisipan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis domain. Analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran

¹¹Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Dan R&D*, h. 331.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 256-266.

umum tentang obyek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih kategori dari situasi sosial yang diteliti.

b. Analisis taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini. Hasil analisis taksonomi dapat disajikan dalam bentuk diagram kotak (*box diagram*), diagram garis dan simpul (*lines and node diagram*) dan *out line*.

c. Analisis komponensial

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontradiktif. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Sebagai contoh, dalam analisis taksonomi telah ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, selanjutnya dicari elemen yang spesifik dan kontras pada tujuan sekolah, kurikulum, peserta didik, tenaga kependidikan dan sistem manajemennya.

d. Analisis tema

Analisis tema atau *discovering cultural themes*, sesungguhnya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada.

Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka selanjutnya akan dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih gelap atau remang-remang, dan setelah dilanjutkan penelitian, maka menjadi lebih terang dan jelas.

2. Proses analisis data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data daripada setelah pengumpulan data.¹³

1. Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan. Jika fokus penelitian yang dirumuskan pada proposal tidak ada di lapangan, maka peneliti akan merubah fokusnya.

2. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 245.

dibantu menggunakan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan cara memberikan kode-kode pada aspek tertentu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru hal itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data

3. Penyajian data

Penyajian data Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Tetapi yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan *display* data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Disarankan dalam melakukan *display* data, selain menggunakan teks naratif juga dapat menggunakan grafik, matrik, jejaring kerja dan *chart*. Setelah peneliti berhasil mereduksi data ke dalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Setelah itu dilakukan analisis secara mendalam apakah ada hubungan interaktif antara ketiga hal tersebut.

4. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Salumakarra

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Salumakarra

Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra yang beralamat di Jl. Pendidikan No. VII. Salumakarra Kelurahan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, adalah salah satu Tingkat Madrasah yang di bawah naungan pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra (PIYS) yang berdiri pada tahun 1969 yang kemudian terdaftar di kantor Departemen Agama Kabupaten Luwu pada tahun 1985 dan diakreditasi pada tahun 2014 dengan akreditasi C, kemudian pada tahun 2019 menjadi akreditasi B. Adapun luas tanah di MA Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra sebesar 30.000 M² dan luas bangunan sebesar 613 M².

Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra merupakan KKM (Kelompok Kerja Madrasah) yang berinduk pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli yang memiliki visi dan misi mendidik siswa dengan corak keagamaan dan pengetahuan umum sebagai prospek jaminan pendidikan. Pengelolaan sekolah mendapat dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat yang terhimpun dalam Komite Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra sehingga dapat berapresiasi menjadi layanan pendidikan yang memenuhi standarisasi mutu pendidikan. Selama berdirinya madrasah ini sudah 5 (lima) kali mengalami pergantian kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Musthafa Hamma, menjabat dari 1985-1995
- b. Dra. Ratnawati, menjabat dari tahun 1995-1997
- c. Akib Aldi, menjabat dari tahun 1997-2000
- d. Musthafa Hamma, menjabat dari tahun 2000-2001
- e. Abdul Rahman Nur, S.E., menjabat dari tahun 2001-2021
- f. Basri Nuhung, S.Ag., menjabat dari tahun 2021 - hingga sekarang

Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra dalam membina dan membangun masyarakat dan generasi bangsa mengalami berbagai kendala mulai dari sarana maupun prasarana sehingga target yang dicapai belum terlaksana secara maksimal sebagaimana yang diharapkan bersama.

2. Visi dan Misi

Adapun visi dari Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra adalah “Membangun generasi bangsa yang Islami sehat rohani, jasmani dan berwawasan ilmu pengetahuan yang luas serta teknologi terapan yang siap pakai, keimanan dan ketakwaan yang mendalam serta terlatih mampu bersaing pada era global mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembangunan agama, bangsa dan negara yang diridhoi Allah swt. serta ikhlas beramal. *Baldatun Toyibatun Warabbun Ghafur*”. Adapun misi di Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra adalah sebagai berikut:

- a. Bersama-sama dengan pemerintah, masyarakat dan orang tua siswa menyukseskan pendidikan serta membantu anak ekonomi lemah mendapatkan hak pendidikan sebagai warga Negara.

- b. Menerapkan kurikulum terpadu dari Depdiknas, Departemen, Agama dan kepesantren serta teknologi terapan yang berbasis kompetensi bersaing pada era global.
- c. Menerapkan pelatihan fisik dan keterampilan serta pembinaan dasar-dasar keislaman yang meyakinkan serta akhlakul karimah.
- d. Berusaha mencari dana dari sumber-sumber yang halal dan tidak mengikat untuk menunjang terlaksananya program pesantren tersebut.¹

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keadaan tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra merupakan faktor penunjang keberhasilan suatu pendidikan karena berhasil tidaknya seseorang tergantung pengembangan dalam melakukan pengajaran, dan guru kelas merupakan orang tua siswa ketika berada di sekolah terutama di dalam kelas. Jumlah guru dan pegawai yang ada sampai saat ini cukup banyak dengan keahlian masing-masing. Adapun jumlah guru tetap yayasan berjumlah 12 orang, kemudian jumlah guru honorer sebanyak 2 orang. Keadaan tenaga Kependidikan sebanyak 4 orang. 1 orang Kaur, 1 orang Bujang/caraka, 1 orang Tata Usaha dan 1 orang Satpam.²

¹Sumber Data: Dokumen Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra, pada tanggal 10 November 2023.

²Sumber Data: Dokumen Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra, pada tanggal 10 November 2023.

Tabel 4.1
Keadaan Pendidik di Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah
Yaminas Salumakarra

No	Nama Pendidik	Pelajaran Pokok	Jabatan	Jenis Kelamin	Kelas
1	Basri Nuhung, S.Ag.	PAI	Kepala Madrasah	L	X-XII
2	Mujahid. A.	Bahasa Arab	-	L	X-XII
3	Hafidah Qodir, S.Pd.I.	PKN/Keterampilan	Kaur Kurikulum	P	XI-XII
4	Muslimin, S.E.	Geografi	Guru	L	XI-XII
5	Marwah Jabbar, S.Pd.	IPA Terpadu	Bendahara	P	XI-XII
6	A. Mansyur Hafid, S.Ag.	PAI	-	L	XI-XII
7	Mutiah Zahrah, S.Pd.	Bhs. Inggris	OPM/Ka. LAB	P	XI-XII
8	Ibrahim, S.S.	Bhs. Indonesia	Perpustakaan	L	XI-XII
9	Iskandar T, S.Pd.I	Sosiologi, Sejarah	Pembina Remas	L	XI-XII
10	Maisarah, S.E.	Geografi, Ekonomi	Staf	P	XI-XII
11	Harirah S, S.Pd.I.	Seni Budaya,	BK	P	XI-XII
12	Iskandar, S.Pd.I.	Penjaskes, Pertanian	Guru	L	XI-XII
13	Sanatia L. S.Pd.I.	Qur'an Hadist, Fiqih	Guru	P	XI-XII
14	Hidayati, S.Pd.	Matematika	Wali kelas	P	XI-XII
15	A. Muh. Rizal, S.M.	Prakarya	Staf	L	XI-XII

Sumber: Tata Usaha Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra, pada tanggal 10 November 2023.

Pendidik adalah pengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Sehingga dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, pendidiklah yang paling dekat dengan siswa dalam proses pembelajaran.

4. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang tidak bisa dipisahkan di dalam proses pembelajaran. Di dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik harus dijadikan sebagai pokok persoalan atau subjek dalam semua gerak kegiatan interaksi belajar mengajar. Menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek dalam proses pembelajaran merupakan paradigma baru dalam era reformasi dunia pendidikan. Peserta didik yang mengelolah dan mencerminkannya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakangnya. Dengan demikian, peserta didik merupakan unsur utama yang perlu mendapat perhatian dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik yang belajar secara aktif, maka ia akan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan pendidik tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Keadaan peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra dari kelas X-XII berjumlah 170 orang siswa. Jumlah ruang kelas keseluruhan sebanyak 3 ruangan. 2 ruangan untuk kelas X sebanyak 56 orang siswa, 2 ruangan untuk kelas XI sebanyak 60 orang siswa dan 2 ruangan untuk kelas XII sebanyak 54 orang siswa.

5. Keadaan sarana dan prasarana

Keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar di kelas dan juga berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakara dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.2.
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Keterangan	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang TU	1	Baik
4	Ruang Ibadah/Masjid	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Ruang Osis	1	Baik
8	Ruang kelas	3	Baik
9	WC Siswa	2	Baik

Sumber: Tata Usaha Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra, pada tanggal 10 November 2023.

6. Keadaan Lingkungan Sekolah

Keadaan lingkungan sekolah saat ini dapat dikatakan belum cukup memadai. Hal ini dapat dilihat dari keadaan sarana dan prasarana yang ada, dari jumlah gedung dan ruangan yang belum cukup tersedia. Meskipun masih banyak peralatan yang kurang tetapi tidak begitu mengganggu kelancaran dalam proses belajar dan mengajar. meskipun target yang ingin dicapai belum terlaksana secara maksimal sebagaimana yang diharapkan. Lingkungan sekolah merupakan taman bagi siswa sebagai salah satu bentuk dari lingkungan pendidikan. Setelah melakukan pembelajaran di dalam kelas maka lingkungan sekolah adalah tempat nyaman bagi siswa berkumpul dengan teman-temannya. Tidak hanya itu, lingkungan sekolah juga merupakan tempat membentuk perilaku siswa karena dalam lingkungan sekolah ada banyak kegiatan ekstrakurikuler yang tentunya mengarah pada pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam.

Pola pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra berjalan dengan baik, dari sebelumnya banyak siswa kurang berkarakter seperti tidak sopan terhadap guru-guru, kurang disiplin dan malas mengerjakan tugas sekolah. Hingga saat ini hampir semua siswa telah memiliki karakter yang baik, dan perubahan karakter siswa setiap tahun telah banyak mengalami peningkatan.³

B. Deskripsi Data

1. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Nilai Religiusitas Guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu

Strategi merupakan rangkaian kegiatan yang diupayakan demi tercapainya suatu. Peran kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah diharapkan oleh warga sekolah untuk mampu melakukan melakukan terobosan guna meningkatkan nilai-nilai keislaman di sekolah.⁴

Faktor yang paling krusial dalam pengembangan budaya di suatu lembaga yaitu faktor kepemimpinan yang menjadi penentu dan strategis. Dengan tidak dikemudikan oleh pemimpin yang kredibel tidak memiliki visi, maka pengembangan budaya yang diharapkan tidak tercapai sesuai yang diinginkan.⁵

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menghadapi berbagai kebutuhan, baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan bisnis. Hal yang ditanyakan adalah

³Tata Usaha Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra, pada tanggal 10 November 2023.

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2017), h. 89.

⁵M. Hidayat Ginanjar, *Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kompetensi Guru di SDN 035 Tembilihan*, (Jurnal Al Afkar, 5 (1), 2017), h. 61.

tentang rendahnya mutu pendidikan dan isu-isu yang berkaitan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat di era industrialisasi dan globalisasi yang semakin terbuka. Di era globalisasi, isu karakter telah menjadi fokus perhatian sosial dalam sistem pendidikan. Di Indonesia, saat ini diyakini bahwa implementasi pendidikan karakter sudah mengkhawatirkan.

Pencapaian suatu lembaga dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan yang dikomandoi oleh kepala sekolah. Keahlian dan strategi seorang pemimpin dalam mengelola suatu lembaga pendidikan yang dipimpinnya merupakan salah satu faktor keberhasilan pendidikan di lembaga tersebut.⁶

Selama ini terbukti banyak perilaku kemaksiatan yang terjadi di masyarakat, termasuk dalam tatanan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam sistem sekuler, aturan Islam tidak pernah sengaja digunakan. Seperti Islam dalam pengertian Barat, Islam hanya ditempatkan dalam hubungan antara individu dengan Tuhannya. Dalam urusan sosial, agama (Islam) ditinggalkan. Oleh karena itu, dalam sistem sekuler telah lahir berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama, yaitu tatanan ekonomi kapitalis, perilaku politik oportunistik, budaya terestrial, kehidupan sosial yang egois dan individualistis, sikap keagamaan yang terintegrasi, dan kehidupan sosial yang materialistis.⁷

Penciptaan budaya religi ada dua hal, yaitu penciptaan budaya religi, yaitu penciptaan budaya religi, yaitu penerapan kebiasaan diri, pengetahuan dan penanaman sikap dengan semangat Islam. Sikap dan semangat keislaman ini

⁶Amanahzuriah, Abas Yusuf dan Indri Astuti, *Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid. Islamic Management*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 01(01), 2017), h. 61.

⁷M. Ismail Yusanto dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*, (Al Azhar Press, 2021), h. 11.

tercermin dalam perilaku dan kecakapan hidup siswa dan warga sekolah lainnya. Kedua, pembentukan kebiasaan, yakni seseorang menjadi terbiasa dengan proses pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntunan agama.⁸ Jadi, strategi kepala Madrasah dalam meningkatkan religisitas guru yakni.

a. Memperdalam nilai keagamaan guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah

“Bahwa dalam mewujudkan dan mengembangkan budaya religiusitas guru di madrasah adalah dengan terselenggaranya suatu pandangan hidup yang diisi oleh ajaran serta nilai agama yang dibentuk dalam sikap hidup oleh seluruh masyarakat madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini agar warga madrasah terdorong di dalam program kegiatan yang dapat membentuk kepribadian yang terpuji serta kokoh hingga tertanam budaya religius.”⁹

b. Keteladanan

Dalam mewujudkan dan mengembangkan budaya religius di lingkungan madrasah dibutuhkan pemberian contoh untuk peserta didik. Sebagai kepala madrasah, strategi yang dilakukan untuk mengembangkan budaya religius dalam hal keteladanan adalah dengan mengawali dan memberikan teladan terlebih dahulu terhadap warga madrasah baik pendidik, tenaga pendidik maupun peserta didik. Contohnya, ketika kepala madrasah bertemu dengan pendidik selalu berjabat tangan, ketika memasuki ruangan selalu mengucapkan salam, selalu menyapa guru ketika bertemu, selalu datang lebih awal. Kepala madrasah juga menjadikan guru sebagai teladan bagi peserta didik

“Sikap keteladanan akan meningkatkan nilai religiusitas guru karena Keteladanan merupakan suatu cara yang berpengaruh dan menyakinkan

⁸Sandi Pratama, Arifudin Siraj dan Muh. Yusuf. *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*, (Edukasi Islam, 2019), h. 43.

⁹Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawancara*, pada hari Jum'at 01 Desember 2023.

keberhasilannya di dalam membentuk dan mempersiapkan peserta didik dalam membentuk moralnya, spiritual, serta sosial”.¹⁰

Selain itu Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum juga berpendapat

“Bahwa dengan keteladanan dapat memberikan contoh yang baik dalam bentuk tingkah laku, watak, dan cara berfikir dengan semestinya. Dengan begitu, sebagai pemimpin kepala madrasah harus dapat memberi contoh atau teladan kepada warga madrasah mulai dari guru, staf, peserta didik bahkan sampai kepada orang tua peserta didik dan masyarakat luas”¹¹

Kepala Madrasah juga menambahkan

“Bahwa dalam mewujudkan dan mengembangkan religiusitas guru, pertama saya melakukan keteladanan. Contohnya ketika bertemu dengan guru-guru selalu berjabat tangan, mengucapkan salam ketika memasuki ruangan, memberi sapaan kepada guru ketika bertemu, selalu berangkat lebih awal serta menjadikan guru sebagai teladan untuk peserta didik.”¹²

Keteladanan merupakan salah satu strategi untuk membimbing serta mendidik peserta didik baik secara sadar maupun tidak. Dari keteladanan, akan menanamkan sikap yang baik untuk peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai kepala madrasah dan pendidik yang utama, selain menyampaikan ilmu pengetahuan, juga perlu mengajarkan hal-hal yang baik, seperti mulai dari tingkah laku, kedisiplinan, kerja keras, semangat dalam kegiatan keagamaan, serta kejujuran.

Wakil Kepala Madrasah mengungkapkan

“Bahwa keteladanan merupakan salah satu strategi utama pendidik dalam membimbing serta mendidik peserta didik secara langsung dan tidak langsung. Karenanya, sebagai kepala madrasah dan pendidik, tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, namun hal-hal yang baik perlu

¹⁰Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Jum’at 01 Desember 2023.

¹¹Hafidah Qodir, Wakil Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Kamis, 30 November 2023.

¹²Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Jum’at 01 Desember 2023.

diajarkan juga seperti, tingkah laku, kedisiplinan, kejujuran, bahkan kerja keras, hingga semangat dalam kegiatan juga dibutuhkan.”¹³

Jadi, dapat diketahui berdasarkan paparan diatas bahwa strategi kepala madrasah dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius di madrasah adalah dengan melalui keteladanan, yakni mengawali hal-hal yang baik dalam tingkah laku, kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, dan semangat dalam kegiatan. Contoh dalam hal kedisiplinan, kepala madrasah datang lebih awal di madrasah.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu strategi dalam bentuk kegiatan yang nyata yang mampu membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan mempunyai peran penting dalam pengembangan budaya religius di lembaga pendidikan baik madrasah. Dilakukannya pembiasaan agar budaya religius dapat berkembang di lingkungan madrasah melalui kegiatan sehari-hari. Membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, melaksanakan sholat dhuha, melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah, mengikuti peringatan hariharibesar Islam, mengikuti istighosah, semua ini dibutuhkan pembiasaan, dimana semuanya butuh penyesuaian terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kepala madrasah, beliau mengatakan

“Bahwa dalam mengembangkan budaya religius ini tidaklah mudah. Semua butuh dengan adanya pembiasaan, baik dari membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, ikut serta dalam peringatan hari-hari besar Islam, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah hingga menjaga kerapian baik dari busana yang sesuai dengan syariat Islam atau ha lainnya. Dan semua hal yang dilakukan butuh kesadaran diri dari masing-masing peserta didik”¹⁴

¹³Hafidah Qodir, Wakil Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Kamis, 30 November 2023.

¹⁴Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Jum'at 01 Desember 2023.

Strategi pembiasaan ini tidak hanya dilakukan di lingkungan madrasah saja, madrasah juga bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk selalu mengingatkan dan memberikan pengajaran melalui pembiasaan beribadah, keteladanan dan hal lainnya untuk membentuk karakter siswa melalui budaya religius karena pembiasaan ini perlu dilakukan secara terus menerus dan harus dengan penuh kesabaran.

Paparan di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh beliau Kepala Madrasah

“Bahwa Orang tua juga sangat penting dalam mengembangkan budaya religius. Ketika peserta didik bukan berada di lingkungan madrasah, akan tetapi di lingkungan keluarga maka, orang tua perlu melakukan pengawasan dengan mengingatkan dan memberikan pengajaran kepada anaknya dalam hal beribadah, keteladanan serta hal yang berkaitan dengan budaya religius. Ini perlu dilakukan setiap hari agar pembiasaan ini terbentuk.”¹⁵

Setelah melakukan observasi oleh peneliti di lapangan, ditemukan bahwa kepala madrasah dalam proses mengembangkan budaya religiusitas guru yaitu melalui pembiasaan yang dilakukan melalui pengawasan, pengajaran, dan peringatan baik di lingkungan madrasah melalui pendidik maupun di rumah dengan melalui orang tua.

d. Kemitraan

Kemitraan dalam lembaga pendidikan merupakan suatu kerja sama yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Melakukan kerja sama dengan komite, lingkungan masyarakat sekitar dan orang tua peserta didik hingga lembaga yang terkait baik dari kapolsek maupun polsek merupakan salah satu strategi yang

¹⁵Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawancara*, pada hari Jum'at 01 Desember 2023.

dilakukan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religiusitas. Dengan adanya kerjasama ini, peserta didik dapat terpantau apabila melakukan pelanggaran. Jadi, jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, pihak komite madrasah yang akan menangani, namun jika pihak komite madrasah tidak mampu maka, akan diserahkan kepada orang tua peserta didik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh wakil kepala madrasah, beliau mengatakan

“Bahwa dalam melakukan kerjasama dengan pihak komite madrasah, kemudian masyarakat di sekitar lingkungan madrasah, orang tua peserta didik bahkan lembaga kepolisian untuk memantau perkembangan peserta didik. Jadi, apabila ada peserta didik yang melanggar atau bermasalah yang pertamanya menyelesaikan adalah pihak komite madrasah yaitu dari BK (Bimbingan Konseling) untuk di diberikan nasehat, apabila peserta didik masih melanggar, makakita akan memberikan sebuah punishmen atau hukuman, apalabila masih tetap melanggar, kita akan panggil orang tuanya untuk datang ke madrasah dan mmeberikan arahan kepada anaknya.”¹⁶

Strategi kemitraan pada dasarnya melibatkan seluruh warga madrasah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan yang berkaitan dengan budaya religius atau keagamaan. Adapun saah satu contoh kegiatan yang melinatkan seluruh warga madrasah adalah peringatan hai-hari besar Islam, selain melibatkan seluruh warga madrasah, kegiatan ini juga melibatkan lingkungan masyarakat di sekitar madrasah, bekerja sama dengan ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan ormas Islam lainnya.

Paparan di atas diperkuat dengan pernyataan Kepala Madrasah

“Bahwa semua warga madrasah harus terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, semua ini dilakukan agar budya religius di madrasah berkembang. Misalnya ketika kita memperingati hari-hari besar Islam, madrasah selalu melibatkan masyarakat di sekitar dan bekerja sama

¹⁶Hafidah Qodir, Wakil Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Kamis, 30 November 2023.

dengan organisasi yang ada di lingkungan masyarakat seperti NU, dan Muhammadiyah dan ormas lainnya. Ini juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi antar masyarakat.”¹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti, pihak madrasah melakukan kerjasama dengan lingkungan sekitar baik masyarakat maupun organisasi di lingkungan masyarakat pada saat perayaan hari raya idhu adha, seluruh warga membantu dalam penyembelihan hewan Qurban di masjid madrasah. Kemudian sebagian daging kurban itu dibagikan di warga sekitar madrasah dan sebagiannya lagi di konsumsi bersama-sama di masjid madrasah.

e. Internalisasi nilai-nilai Islam

Dalam hal pengembangan budaya religius dibutuhkan internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Internalisasi nilai-nilai Islam yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan Kegiatan-kegiatan keagamaan dalam bentuk pemahaman dan pemberian nasehat. Salah satu kegiatan yaitu peringatan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad saw, isra' mi'raj dimana di dalam kegiatan tersebut mendatangkan penceramah atau kyai besar. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan kepala madrasah saat peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah

“Bahwa tentu ada internalisasi nilai-nilai Islam agar budaya religius di madrasah berkembang, ini juga salah satu strategi madrasah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Melalui pembelajaran kelas dan mendatangkan penceramah untuk memberikan pemahaman dan nasehat pada saat kegiatan seperti maulid Nabi, isra' mi'raj atau kegiatan lain yang memang perlu mendatangkan penceramah.”¹⁸

¹⁷Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawancara*, pada hari Jum'at 01 Desember 2023.

¹⁸Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawancara*, pada hari Jum'at 01 Desember 2023.

Internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran di kelas dilakukan oleh pendidik dengan memberikan pengajaran pendidikan agama Islam. Di Madrasah Aliyah Salumakarra internalisasi ini dilakukan melalui pembelajaran seperti al-Qur'an dan hadis, akidah akhlak, fiqih, tarikh, *sorof*, dan nahwu serta mewajibkan peserta didik hafal nadhom alfiyah yang di mana hafalan ini kebanyakan hanya dilakukan di pondok pesantren dan kelas sore.

Hal di atas berdasarkan dari wawancara wakil kepala madrasah yang mengatakan:

“Bahwa kalau melalui pembelajaran di kelas itu adalah tugas dari guru keagamaan. Di sini pembelajaran agamanya berbeda dari madrasah maupun sekolah lain. Di sini ada pelajaran qur'an dan hadis, akidah akhlak, fiqih, *nahwu*, *tarikh*, dan *sorof*. Kalau di sekolah umum mungkin hanya akan dapat pendidikan agama Islam saja, madrasah lain juga belum tentu ada hafalan *nadhom alfiyah* atau pelajaran *nahwu*, *sorof* yang ada di kelas sore.”¹⁹

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti, strategi kepala madrasah melalui internalisasi nilai-nilai Islam dilakukan pada saat pembelajaran di kelas dan di luar kelas. seperti pada saat kegiatan kuliah ahad pagi (KAP), setelah peserta didik melakukan *khitobah* atau ceramah, pendidik juga memberikan pengajaran dan evaluasi melalui *mauidhoh* khasanahnya.

f. Nasehat

“Strategi kepala Madrasah dalam meningkatkan sikap religiusitas guru adalah selalu memberikan nasehat yang baik. Sebagai seorang guru, maka setiap saat harus memberikan nasehat yang baik kepada peserta didik, karena nasehat merupakan cara yang efektif untuk peserta didik dalam mendidik, membentuk keimanan dan mempersiapkan moral, psikis, sosial, dan pengajaran tentang prinsip tentang Islam.”²⁰

¹⁹Hafidah Qodir, Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara*, pada hari Kamis, 30 November 2023.

²⁰Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawancara*, pada hari Jum'at 01 Desember 2023.

2. Nilai-Nilai Religiusitas Guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu

Dalam meningkatkan religiusitas guru di madrasah dan untuk mencapai tujuan madrasah, semua ini tidak lepas dari peran, fungsi dan tanggung jawab dari kepala madrasah. Maka dari itu, strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius juga dibutuhkan. Penciptaan budaya religius adalah mewujudkan atau menciptakan suasana kehidupan berbasis keagamaan yang berisi nilai-nilai ajaran agama Islam yang dapat diwujudkan di lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah. Pengembangan budaya religiusitas di dalam suatu komunitas lembaga pendidikan seperti madrasah dapat berarti mengembangkan ajaran agama Islam sebagai tempat berpijak nilai-nilai Islam, semangat, serta perilaku bagi arga madrasah. Pelaksanaan budaya religius di sekolah atau madrasah memiliki landasan yang kokoh baik normatif maupun konstitusional.

Terdapat beberapa sikap religius yang dapat terlihat di dalam diri seseorang yaitu kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, sikap rendah hati, bekerja dengan efisien, merencanakan visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan. Untuk menciptakan suasana religius dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan yang akan diterapkan serta penerapan nilai-nilai yang mampu mendasarinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada saat berada di lapangan, terdapat pembinaan ajaran agama Islam dalam mengembangkan budaya religius yang ditinjau berdasarkan dari sudut pandang atau aspek keteladan,

pembiasaan, kemitraan, dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang meliputi :

a. Membaca do'a sebelum proses pembelajaran

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Muhaimin yakni untuk mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu, dengan melalui kebijakan dari pimpinan sekolah atau madrasah, melakukan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah atau madrasah seperti ekstrakurikuler, sehingga akan mencitakan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan.²¹

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti yang di kemukakan oleh Kepala Madrasah

“Bahwa kegiatan membaca do'a sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Kegiatan membaca doa sebelum pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap peserta didik, baik dari segi tingkah laku, serta semangat dalam belajar. Membaca doa sebelum dimulainya pembelajaran menjadikan pikiran dan perasaan menjadi tenang serta dapat memunculkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri untuk menjadi lebih baik lagi, menjadikan lebih taat kepada Allah swt, dan menjadikan peserta didik untuk tidak tergeses-gesa dalam melakukan kegiatan.”²²

b. Pelaksanaan shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan sholat yang dilaksanakan seorang muslim pada waktu dhuha, yakni ketika matahari mulai naik dengan jarak kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari atau kira-kira pada pukul tujuh pagi hingga pukul

²¹Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), h. 38.

²²Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawancara*, pada hari Jum'at 01 Desember 2023.

sebelas.²³ Dalam pelaksanaan shalat dhuha di Madrasah Aliyah Salumakarra, sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik mempunyai nilai spiritualitas dan mentalitas. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang memiliki banyak sekali keistimewaan, sebab di dalam sholat dhuha mengandung do'a berupa permohonan supaya dibukakan pintu rezeki baik di langit maupun di bumi. Rezeki ini tidak selalu dalam bentuk harta, melainkan dalam bentuk ilmu yang bermanfaat, amal yang shaleh, serta segala sesuatu yang menjadikan kuat agamanya juga dinamakan rezeki. Shalat dhua juga sebagai sarana untuk memohon ampunan kepada Allah swt serta mencari ketentaraman lahir dan batin dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan pernyataan di atas, Kepala Madrasah mengungkapkan

“Bahwa dalam pelaksanaan shalat dhuha di sekolah, maka selaku kepala Madrasah harus menanamkan hal ini kepada diri sendiri dan juga kepada seluruh guru Madrasah Aliyah Salumakarra, maka ketika hal menjadi kebiasaan, maka akan tercipta budaya religiusitas guru. Hal tersebut akan ditularkan kepada seluruh peserta didik.”²⁴

c. Shalat Dhuhur berjama'ah

Kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan sholat merupakan persoalan yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan bagi seluruh umat Islam. Agar sholat tidak hanya dijadikan sebagai kewajiban, tetapi juga dijadikan sebagai suatu kebutuhan bagi setiap individu terlebih di dalam lingkungan pendidikan sekolah atau madrasah, maka diperlukan adanya penanaman dalam melaksanakan sholat di sekolah maupun madrasah. Shalat adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah swt.

²³Imron, *Penuntut Sholat Dhuha*, (Surabaya: Karya Ilmu, 2016), h. 3.

²⁴Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Jum'at 01 Desember 2023.

yang berupa perkataan serta perbuatan yang dimulai atau diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditentukan.²⁵

Pelaksanaan shalat dhuhur berjama'ah merupakan budaya religius di Madrasah Aliyah Salumakarra yang sudah dilakukan dan menjadi kebiasaan. Pelaksanaan ini ditujukan kepada seluruh warga sekolah untuk menumbuhkan perilaku keagamaan yang baik dengan Allah swt maupun dengan sesama manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kepala Madrasah

“Bahwa dengan shalat berjama'ah juga, mampu meningkatkan kualitas ibadah, juga hubungan dengan sesama manusia yang berkaitan dengan motivasi untuk selalu berperilaku baik sesuai dengan kadar ketaatannya. Dengan demikian, peserta didik yang aktif dalam mengikuti sholat berjama'ah di masjid dapat berpengaruh pada perilaku keagamaannya. Artinya, semakin tekun atau rajin dalam mengikuti pelaksanaan sholat berjama'ah, maka akan semakin baik pula perilaku keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik.”²⁶

d. *Istighosah*

Istighosah merupakan suatu amalan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan tujuan meminta pertolongan kepada Allah swt melalui pelaksanaan dzikir yang cukup lama. *Istighosah* dalam pelaksanaannya di Madrasah Aliyah Salumakarra melibatkan seluruh guru dan peserta didik. Kegiatan *istighosah* sepenuhnya adalah kegiatan yang sifatnya kerohanian dan mampu memberikan dampak yang positif bagi peserta didik yang mengamalkannya dalam pengendalian emosi. Hal sesuai dengan pernyataan wakil kepala Madrasah

²⁵Amanu, *Pengaruh Sholat Dhuhur Berjam'ah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Benjeng-Gresik*, (Skripsi, 2021), h. 45.

²⁶Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Jum'at 01 Desember 2023.

“Bahwa di Madrasah Aliyah Salumakarra sudah dibuktikan, dengan mengamalkan *istighosah* akan mendatangkan manfaat yang banyak bagi warga madrasah diantaranya mendatangkan keridhoan Allah swt, menundukkan syaitan, mengusir dan mengenyahkannya, mampu menghilangkan kesedihan serta kemuraman hati, mendatangkan ketentrangan serta kegembiraan di dalam hati, mampu melapangkan rizki serta merasakan bahwa dirinya dekat dengan Allah swt.”²⁷

Selain dari ke empat hal di atas dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas terhadap guru, maka kepala madrasah wajib pula memberikan penguatan nilai-nilai religiusitas yang di miliki oleh Rasulullah saw., seperti *Shiddiq, Tabligh, Amanah dan Fathonah.*

Berdasarkan hasil wawancara pernyataan yang diungkapkan oleh Basri Nuhung

“Bahwa guru harus memiliki sifat yang dimiliki oleh Rasulullah saw, yakni *Shiddiq*. *Shiddiq* arti artinya jujur atau dapat di percaya. Kejujuran dan budi pekerti menawan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw., membuat beliau mendapat gelar al-Amin yang artinya dapat dipercaya. Oleh sebab itu sebagai seorang guru, maka harus menanamkan sifat kejujuran, baik kepada dirinya sendiri, kepada orang lain terlebih kepada Allah swt. Sifat kejujuran guru ini akan mengalir kepada peserta didik.”²⁸

Sedangkan Hafidah Qodir melanjutkan

“Bahwa, selain sifat *Shiddiq* yang harus dimiliki guru, maka sifat selanjutnya yang harus ada pada setiap guru adalah *Tabligh*. *Tabligh* artinya menyampaikan perkara yang benar. Guru artinya diguguh dan tiru, maka guru harus memberikan contoh dan teladan yang baik, kemudian yang menyampaikan sesuatu yang bernilai kebenaran.”²⁹

²⁷Hafidah Qodir, Wakil Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Kamis, 30 November 2023.

²⁸Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Jum’at 01 Desember 2023.

²⁹Hafidah Qodir, Wakil Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Kamis, 30 November 2023.

Kemudian Hafidah Qodir kembali mengungkapkan

“Bahwa, selanjutnya guru harus memiliki sifat *Amanah*. *Amanah* artinya dapat dipercaya. Sebaik-baik guru adalah dapat menjalankan amanah yang diberikan sebagai seorang pendidik. Besar atau kecil amanah yang diberikan, maka guru harus menjalankan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Dengan sifat *amanah* ini, guru harus menerapkannya dan mengamalkannya kepada seluruh peserta didik.”³⁰

Kemudian Basri Nuhung mengatakan

“Bahwa, selain dari ke tiga hal tersebut di atas, maka yang tak kalah pentingnya adalah guru harus *Fathonah*. *Fathonah* artinya cerdas. Bekal terbaik yang dimiliki oleh semua guru adalah kecerdasan. Cerdas artinya mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya masing-masing. Selain sebagai pembimbing, guru juga sebagai pengajar, maka ilmu yang dimiliki guru, harus diberikan semua kepada peserta didik dan mampu memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik.”³¹

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu

Budaya religiusitas yang ada di Madrasah Aliyah Salumakarra memiliki andil dalam perkembangan peserta didik. Proses pengembangan budaya religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra dalam pelaksanaan kegiatannya juga dipengaruhi dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung kegiatan-kegiatan dalam pengembangan budaya religius di antaranya adalah dukungan warga madrasah, masyarakat dan orang tua peserta didik dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius, keaktifan dari peserta didik sendiri yang menjadikan kegiatan berjalan lancar, kerjasama dari

³⁰Hafidah Qodir, Wakil Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Kamis, 30 November 2023.

³¹Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Jum'at 01 Desember 2023.

masyarakat, orang tua peserta didik hingga lembaga kepolisian sebagai pemantau atau pengawas pada saat peserta didik di luar lingkungan madrasah. Lingkungan, suasana, dana, tempat dan media yang religius juga mendukung adanya pengembangan budaya religiusitas.

Paparan di atas berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti pada saat melakukan wawancara dengan kepala madrasah. Beliau mengemukakan “

“Bahwa dari kegiatan-kegiatan yang ada dalam mengembangkan budaya religius tentu ada faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung yang pertama berasal dari dukungan warga madrasah, kedua di dukung dengan keaktifan para peserta didik karena seluruh kegiatan ini juga untuk perkembangan peserta didik. Ketiga, adanya kerjasama yang selalu terjalin antara masyarakat, orang tua dan lembaga kepolisian yang menjalankan perannya sebagai pengawas pada saat peserta didik berada di luar lingkup madrasah. Kondisi dan suasana lingkungan madrasah, tempat, media dan dana juga menjadi pengaruh dalam berjalannya proses pengembangan budaya religius ini, sehingga kegiatan-kegiatan menjadi lancar.”³²

Dana merupakan faktor penting dalam proses pelaksanaan kegiatan budaya religius di madrasah. Suasana dan lingkungan yang berbasis keagamaan juga menjadi faktor terpenting dalam proses pengembangan budaya religius. Kemudian media membantu dalam kita dalam mempublikasikan segala kegiatan atau informasi yang ada di madrasah. Kepala madrasah menjelaskannya sebagai berikut :

“Bahwa Untuk dana dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya religius semua dari pihak madrasah, terkadang kita mencari sponsor yang dapat diajak kerja sama atau ada ikut campur dari masyarakat sekitar. Misalnya, pada saat peringatan maulid Nabi Muhammad saw dalam bentuk pengajian akbar. biasanya untuk konsumsiberasal dari warga sekitar dalam bentuk ambengan (nampanan). Kalau dana yang berkaitan dengan budaya religius dalam bentuk pembelajaran di kelas, itu berasal dari peserta didik akan tetapi semua itu

³²Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawanacara*, pada hari Jum’at 01 Desember 2023.

nantinya untuk dibelikan buku-buku atau kitab-kitab dan diberikan kepada peserta didik. Suana dan lingkungan yang berbasis keagamaan ini menjadi faktor penting, kalau suasana dan lingkungan tidak berbasis keagamaan pasti akan sedikit sulit dalam pengembangan budaya religiusnya, kita juga rencananya akan mendirikan pondok pesantren untuk mengembangkan budaya religius ke depannya. Mengingat semakin berkembangnya teknologi, media juga sangat mendukung dalam perkembangan budaya religius di madrasah ini, salah satunya dengan mempublikasikan kegiatan yang ada di madrasah lewat *facebook*, *instagram* dan sebagainya.”³³

Adapun faktor yang menjadikan penghambat kegiatan-kegiatan dalam proses pengembangan budaya religius yang menjadikan hasil dari kegiatan tersebut tidak sesuai apa yang diharapkan dan dicapai. Faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius ini yaitu masih adanya sebagian guru memiliki kesadaran yang rendah, kurangnya fasilitas guru dalam memotivasi peserta didik melalui slogan-slogan di madrasah.

Paparan di atas sesuai dengan yang dikemukakan wakil kepala madrasah

“Bahwa kalau faktor penghambat dalam proses pengembangan budaya religius tentu juga ada seperti masih kurangnya kesadaran diri beberapa guru. Misalnya pada saat istirahat, pendidik mengarahkan untuk melaksanakan shalat dhuha terlebih dahulu, tapi beberapa peserta didik lebih asyik jajan di kantin madrasah. Kurangnya fasilitas madrasah seperti slogan-slogan yang berisi tentang motivasi, ini dikarenakan kondisi gedung madrasah sedang dalam tahap pembangunan.”³⁴

Berdasarkan observasi yang diperoleh peneliti, memang benar kurangnya fasilitas madrasah seperti slogan-slogan yang berisi tentang motivasi dalam perkembangan budaya religius dikarenakan kondisi gedung madrasah pada saat ini masih dalam tahap renovasi pembangunan.

³³Basri Nuhung, Kepala Madrasah, *Wawancara*, pada hari Jum’at 01 Desember 2023.

³⁴Hafidah Qodir, Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara*, pada hari Kamis, 30 November 2023.

C. Analisis Data

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu

Pemahaman tentang nilai-nilai agama dapat dilihat ketika anak selalu melihat kegiatan yang berkaitan dengan acara keagamaan, terutama orang tua yang melakukan ibadah, karena moral yang diterapkan pada anak usia dini sangat berpengaruh. Tingkat religiusitas di Madrasah tidak hanya dilihat dari penanaman agamanya saja, tetapi juga dari perilaku siswa seperti halnya adab di sekolah dapat dilihat dari lima dimensi yaitu bukti kita adanya keyakinan akan adanya Tuhan. bahwa kita percaya bahwa ada Tuhan yang menciptakan alam semesta, selain praktik- praktik kegiatan keagamaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari, pengakuan yang mengarah pada pengalaman keagamaan seperti perasaan bahwa Tuhan menjawab doa-doa kita, dan pengetahuan yang mendalam tentang alam semesta. agama dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan sampai sejauh mana seseorang siap mengabdikan dirinya terhadap ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan mempengaruhi tingkat emosional orang tersebut.

Mempraktikkan perilaku yang baik dapat menciptakan religiusitas, yang diekspresikan dalam keyakinan siswa terhadap kebenaran agamanya dan segala ajaran serta norma-normanya. Ukuran pujiannya adalah peserta didik mampu menunaikan perintah agama dengan menunaikan kewajiban dan melakukan kegiatan yang disyariatkan oleh agama seperti shalat, puasa, zakat. Pada dimensi experiential, siswa dapat merasakan keberadaan agama itu sendiri, memperdalam

ilmu agamanya sebagai seorang muslim. Lima dimensi silih berganti mampu menerapkan setiap aktivitas kehidupan sehari-hari dengan ajaran agama seperti toleransi, tolong menolong, berbagi. terdapat lima dimensi religiusitas, yaitu sebagai berikut

- a. Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajibankewajiban ritual agamanya.
- c. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.
- d. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.
- e. Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

2. Menanamkan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu

Nilai yang ditanamkan merupakan religiusitas di mana suatu hal yang multidimensi yang meliputi kognitif, emosi, perilaku dan interpersonal. Sehingga religiusitas dibagi menjadi lima aspek yaitu *ideological, intellectual, public*

practice, private practice dan *religious experience*. Nilai-nilai religius yang diberikan kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari seperti sholat dhuha, sholat berjama'ah, sholat jum'at, tadarus al-Qur'an dan lainlainnya. Dengan menunjukkan karakter religiusitas terutama nilai ibadah ini, dapat terlihat bahwa nilai-nilai dan budaya pesantren yang digunakan sebagai penanaman nilai-nilai religious pada peserta didik sudah berhasil dengan baik. Hal ini, dapat diketahui melalui absensi sholat yang terlampir. Selain itu juga, dibuktikan dengan hasil observasi peneliti ketika waktunya istirahat tiba, peserta didik dengan kesadarannya sendiri menuju kemesjid untuk melaksanakan ibadah shalat sunnah (shalat dhuha). Nilai ibadah sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan dan harapan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religious melalui pembiasaan melakukan sholat dhuha, sholat berjama'ah, infaq dan lainnya. Berjalan dengan baik tanpa adanya paksaan dan dilakukan dengan kemauan sendiri tanpa adanya embel-embel (*reward*) dan juga tidak perlu dioprak-oprak dari bapak ataupun ibu guru. Selain disekolah, praktik ibada juga dilakukan, karena merak sudah mulai sadar atas kewajibanya sebagai seorang muslim

Penanaman nilai ibadah selanjutnya yaitu, membiasakan membacaan do'a setiap pagi yang dipandu oleh guru yang bertugas. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan ridho Allah swt, agar apa yang dikerjakannya bernilai ibadah.

b. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan yang diterapkan adalah senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Setiap guru dan Setiap peserta didik bertemu dengan orang lain, baik orang yang dikenalnya maupun tidak, peserta didik selalu membiasakan untuk bersikap ramah, senyum dan mengucapkan salam kepada setiap orang yang ditemuinya. Siswa juga menunjukkan etika yang baik jika bertemu dengan orang tidak meraka kenal.

Nilai kedisiplinan yang ditunjukkan oleh siswa dengan selalu membiasakan tepat waktu dalam melakukan segala hal, termasuk dalam mengikuti atau melakukan kegiatan nilai religious yang ditanamkan pada dirinya, seperti shalat dhuha, shalat berjama'ah dan lain sebagainya. Para peserta didik melakukannya dengan tertib dan disiplin.

c. Nilai amanah dan ikhlas

Nilai amanah atau dalam konsep kepemimpinan menurut Faturrahman dalam kosep kepemimpinan, amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih dari campuran dari hal kotor, secara umum ikhlas ialah hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan ditunjukkannya nilai amanah dalam penanaman nilai-nilai religious, maka peserta didik akan lebih sadar tentang pengertian nilai amanah. Oleh Karenanya nilai amanah disini adalah kewajiban atau tugas sebagai peserta didik yang diamanahi kepadanya. Yang harus di pertanggungjawabkan kepada Allah swt, tidak hanya tanggung jawab pada diri sendiri dan juga tanggung jawab

terhadap perbuatan yang dilakukannya. Nilai ikhlas ditunjukkan dengan melaksanakan semua kegiatan keagamaan tanpa adanya paksaan. semua kegiatan dilakukan dengan senang hati dan ikhlas menjalaninya.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penguatan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu

Dalam sebuah proses yang berlangsung tidak bisa dipungkiri lagi bahwa masalah, kendala, keuntungan, kelebihan dan lain sebagainya menjadi suatu hal yang wajar terjadi. Ini menandakan bahwa proses yang ada benar-benar terjadi dan terlaksana sesuai dengan apa yang dirumuskan sejak awal. Dalam penerapan strategi pembelajaran di sekolah dijelaskan bahwa ada faktor penghambat peningkatan religiusitas di Madrasah yaitu dari pengaruh keluarga dan latar belakang lingkungan permainan siswa. Oleh karena itu, menjadi tugas guru untuk lebih memperhatikan siswa, menjadi penggerak dalam pengembangan religiusitas siswa di sekolah.

Faktor penghambat ini memang sering terjadi dalam penerapan strategi pembelajaran. Namun untuk mengatasi kondisi tersebut diperlukan faktor pendukung yang dapat membantu siswa memperdalam ilmu agama dan membiasakan diri dengan kegiatan keagamaan yang diajarkan di sekolah. Ketika mereka memasuki komunitas, mereka terbiasa dengan kegiatan ini. Di bawah pengaruh kegiatan keagamaan ini, siswa lebih mampu menjelaskan perbedaan antara yang baik dan yang jahat dari perspektif Islam. Adanya faktor pendukung tersebut menguatkan nilai-nilai agama yang dikembangkan dalam diri siswa sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan strategi pembelajaran hendaknya terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru pendidikan agama Islam untuk menumbuh kembangkan sikap religius yang tinggi pada siswa. Faktor-faktor tersebut adalah: Faktor pendukung (internal), seperti motivasi beberapa siswa, kerjasama antara guru dan siswa orang tua dalam pembinaan keagamaan siswa, faktor tampak (eksternal) dalam kegiatan keagamaan di sekolah. sedangkan faktor penghambat tumbuhnya religiusitas adalah faktor (internal) yaitu latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan perkembangan religiusitas siswa, pengaruh yang membuat siswa lupa akan tanggung jawabnya, dan lingkungan permainan yang kurang mendukung dalam peningkatan religiusitas dalam diri siswa.

Faktor Penghambat dalam penanaman nilai-nilai religius

a. Kurang dan rendahnya kesadaran para peserta didik

Rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai-nilai religiusitas, seperti saat akan melaksanakan kegiatan pagi hari seperti membaca dan menyetorkan hafal al-Qur'an kepada guru pembimbing, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, masih ada siswa yang menggunakan cara paksaan atau di oprak-oprak oleh guru untuk segera pergi kemesjid dan melaksanakan sholat dan khususnya siswa yang perempuan ada beberapa yang beralasan berhalangan atau haid, entah itu benar atau tidaknya.

b. Kesulitan guru dalam pemantauan dan pengawasan siswa

Karakteristik siswa yang berbeda-beda menjadikan kesulitan guru dalam hal memantau sikap atau perbuatan anak didiknya. Hal ini akan terlihat ketika kegiatan keagamaan, misalnya tadarus Qur'an, sholat dhuha dan lainnya.

Disekolah mana pun pasti juga mengalami masalah umum seperti ini, karena jumlah siswan yang lebih banyak, dan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga jelas tidak mungkin guru dapat memantau seluruh siswa.

c. Kurangnya keteladanan orangtua

Kurangnya keteladanan orangtua dirumah akan nampak ketika anak bertingkah laku kurang baik, dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah Keluarga merupakan awal anak mendapatkan pendidikan, oleh karena itu betapa pentingnya peran keluarga (orangtua) dalam membentuk karakter anak. Penanaman nilai-nilai religius yang dilakukan disekolah dalam membentuk karakter religius siswa tanpa adanya peran aktif serta dukungan dari orang tua juga tak akan memperoleh hasil yang maksimal. Sebab waktu siswa di sekolah lebih sedikit dari pada waktu siswa di rumah. Oleh karena itu, peran orangtua juga dibutuhkan dalam proses penanaman nilai religius yang telah ditanamkan disekolah.

d. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap anak. Dari pergaulan orangtuanya dan teman-temannya inilah yang akan mempengaruhi bagaimana anak akan berperilaku. Anak akan dapat mengetahui peristiwa dan pengalaman yang terjadi dimasyarakat. Oleh karena itu, dalam pergaulan dapat mempengaruhi pola pikir, sifat dan tingkah laku.

Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik tidak hanya dengan cara internalisasi yang dilakukan oleh warga sekolah saja,

tetapi didukung juga dengan peraturan atau tata tertib yang dibuat untuk membiasakan peserta didik disiplin dan amanah atas tugasnya dan peraturan yang tidak boleh dilanggar. Dalam mendukung penanaman nilai-nilai religiusitas adanya peran penting warga sekolah yang menciptakan suasana lingkungan religius dan dibuatnya tata tertib sekolah, dan kegiatan tambahan dari sekolah sehingga siswa akan terbiasa untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan harian yang dilakukan oleh peserta didik merupakan kegiatan rutin yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai religius. kegiatan harian yang dilakukan ini merupakan salah satu kekuatan yang dimiliki dalam menanamkan nilai religiusitas pada peserta didik agar dapat memiliki karakter yang religius. Dengan adanya kegiatan yang berdasarkan nilai pesantren yang diadopsi, maka peserta didik akan terbiasa untuk menjalankan, mempraktikkan dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian nilai-nilai yang ada akan dapat diinternalisasikan dalam sebuah tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis memaparkan tentang Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas Guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu, maka akhir dari pembahasan ini, maka dapat di simpulkan sebagai berikut;

1. Strategi Kepala Madrasah dalam meningkatkan nilai-nilai religiusitas guru Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu yaitu memperdalam nilai keagamaan guru, keteladanan, pembiasaan, kemitraan, internalisasi nilai-nilai Islam, dan nasehat.

2. Nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu yaitu membaca do'a sebelum proses pembelajaran, pelaksanaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah, dan *istighosah*, taat ibadah, bertakwa, tolong menolong, *Dzikirullah* dan bersilaturahmi. Selain itu dalam menguatkan nilai-nilai religiusitas pada guru, maka guru harus memiliki sifat Rasulullah saw., yakni *Shiddiq, Tabligh, Amanah dan Fathonah*.

3. Faktor penghambat dan pendukung dalam penguatan nilai-nilai religiusitas guru di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Faktor pendukung yang pertama berasal dari dukungan warga madrasah, kedua di dukung dengan keaktifan para peserta didik. Faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius ini yaitu masih adanya sebagian guru memiliki kesadaran yang rendah, kurangnya fasilitas guru dalam memovitasi peserta didik melalui slogan-slogan di madrasah.

B. Saran

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan memaparkan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai:

1. Diharapkan kepala madrasah untuk lebih bekerja sama kepada guru dalam hal memberikan keteladanan yang baik kepada siswa.

2. Diharapkan guru agar selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa atau anaknya agar semakin semangat dalam belajar dan semangat untuk selalu mengikuti kegiatan di sekolah.

3. Diharapkan kepada penulis, tidak ada sesuatu yang sempurna di bumi ini. Begitupun dengan penelitian ini yang masih banyak kekurangan serta masih banyak yang perlu diungkapkan mengenai permasalahan pembentukan karakter di sekolah. Semoga penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam membantu peningkatan mutu pendidikan, salah satunya pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman ibn Asy'as Ashubuhastani, *Sunan Abu Daud*. Bairut-Libanon; Darul Kutub 'Ilmiyah, 1996.
- Ancok, Djameludin dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islami*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2018.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Amrullah. *Pengaruh Religius dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri Bangun Jaya Kabupaten Musi Rawas*, 2017.
- Amanahtuzuriah, Abas Yusuf dan Indri Astuti, *Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid. Islamic Management*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 01(01), 2017.
- Amanu. *Pengaruh Sholat Dhuhur Berjam'ah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Benjeng-Gresik*. Skripsi, 2021.
- Andang. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta; Ar Ruzz Media, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III. Yogyakarta; Rake Sarasin, 2012.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik*. Akademika, 12 (2), 203-211) Desember 2018.
- Azizah, Nur. *Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Jurnal Psikologi, Vol. 33, No. 2. 2019.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2014.
- Chabib, Thoah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2020.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta; Bulan Bintang, 2003.
- Djaelani, Aunu Rofiq *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Majalah Ilmiah Pawiyatan, Vol. XX, No.1 Maret 2018.

- Fidayanti. *Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*. Bandung; Psymphathic, Vol. 2, No. 2, Juni 2021.
- Fitriani, Yuni. *Religiusitas Islam dan Kerendahan Hati dengan Pemanfaatan pada Mahasiswa*. Riau; Jurnal Psikologi, Vol. 14, No. 2, Desember 2018.
- Ginanjari, M. Hidayat. *Pengaruh Kepemimpinan Terhadap Kompetensi Guru di SDN 035 Tembilihan*. Jurnal Al Afkar, 5(1), 2017.
- Ghazali, Muhammad. *Kitab Sunan Abu Dawud*. Almira, Perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang; UMM Press, 2018.
- Haidir dan Salim. *Strategi Pembelajaran*. Medan; Perdana Publishing, 2022.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta; Bumi Aksara, 2019.
- Iman, Aghna Mahirotul dan Muhammad Sholeh. *Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam*. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Vol. IX, Nomor 02, Tahun 2021.
- Imron. *Penuntut Sholat Dhuha*. Surabaya: Karya Ilmu, 2016.
- Irawati, Doti dan Siswanto. *Pola Manajemen Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa (Studi di SMK IT Khoirul Ummah)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam Bekerja sama dengan Tim Pokja Jurnal dan Penelitian Kopertais WII. I DKI Jakarta, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Vol 3, No. 3, 2021.
- Ismail. *Problematika Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 2 Bastem Kabupaten Luwu*. (Palopo; Laporan Hasil Penelitian IAIN Palopo, 2021.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media, 2018.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2020.
- Janawi. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung; Alfabeta, 2019.
- Kaplan. *Teori Budaya*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar 2012.

- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta; Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2019.
- Lapindus, Ira M. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 2012.
- Mahmud, Dimiyati. *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan*. Yogyakarta; BPFE, 2019.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung; Remaja Rosda Karya, 2019.
- Mayasari, Ros. *Religiusitas Islam dan Kebahagiaan*. Al-Munzir, Vol. 7, No. 2, November 2019.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. III. Yogyakarta; Rake Sarasin, 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan Pendidikan Agama di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2018.
- . *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- . *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta ; Raja Grafindo Persada, 2018.
- . *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Muhson, Ali. *Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan*. Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Volume 2, Nomor 1 tahun 2017.
- Mujib, Muhaimin Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung; Trigenda Karya, 2019.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung; PT. Rosdakarya, 2017.
- . *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung; Remaja Rosda Karya, 2017.
- . *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*. Bandung: Rosda Karya, 2017.

- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*. Jakarta; Bumi Aksara, 2021.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Cet. I, Jakarta; Kencana, 2021.
- Mustofa, Ahmad, Muqowin dan Aqimi Dinana. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Cendekia Madiun*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, FKIP Universitas Kristen Jaya Satya Wacana, Vol. IX, No 1 Januari-Juni, 2022.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung; Tarsito, 2016.
- Paryontri, Ramon Ananda. *Penggalian Nilai-nilai Religiusitas: Pendekatan Kualitatif dalam Mengungkapkan Perubahan Perilaku Menyimpang pada Guru*. CV. Jauharoh Darussalam, Surabaya; JDS, 2021.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta; Gaung Persada Press, 2005.
- Pratama, Sandi, Arifudin Siraj dan Muh. Yusuf. *Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*. Edukasi Islam, 2019.
- Rahmawati, Dwi. *Perbedaan Tingkat Religiusitas pada Mahasiswa Fakultas Keagamaan dan Non Keagamaan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta; FKIP UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Rusya, A. Tabrani. *Profesionalisme Kepala Sekolah*. Jakarta; Pustaka Dinamika, 2020.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung; Alfabeta, 2019.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang; UIN Maliki Press, 2020.
- Saifuddin, Endang. *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta; Rajawali, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta, 2017.
- Metodologi Pendidikan*. Cet. XIV. Bandung; Alfabeta, 2017.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Teras, 2019.

- Suprayogo, Imam. *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*. Malang; Stain Press 2010.
- Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta; UNY Press, 2017.
- Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta; Kompas, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta; Rajawali Pers, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 11, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta; Bumi Aksara, 2018.
- Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2018. *Tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Cet. III. Jakarta; Rajawali Pers, 2018.
- Wahyudi, Imam. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta; Prestasi Pustakarya, 2017.
- Wibowo Agus dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2021.
- Yusanto, M. Ismail dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*. Al-Azhar Press, 2017.
- Zaidin, M. Arifin. *Religiusitas Guru Mantapkan Generasi, Makalah Presentasi Dalam Temu Ilmiah Nasional Guru FKIP Tahun 2020*.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I FORMAT VALIDASI INSTRUMEN

Judul : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu

1. Variabel I: Strategi Penguatan Nilai

No.	Teori/Konsep 1 (Perpres No. 87 Tahun 2017. ¹)	Teori/konsep 2 Abdul Madjid. ²	Teori/konsep 3 Muhammad Mustari. ³
1. Definisi Ahli	Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Maka atas dasar pertimbangan tersebut, pada tanggal 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan nilai.	Nilai merupakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku.	Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang sangat penting, baik, dan dihargai
2. Definisi Teoretis	Berdasarkan teori tersebut, maka nilai adalah sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah		

¹ Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017.

² Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Grasindo, 2015), h. 23.

³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2014), h. 10.

	sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif.
3. Definisi Operasional	Nilai adalah sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya.
4. Indikator	Indikator utama dalam penguatan nilai-nilai adalah; <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru harus memiliki nilai religiusitas 2. Pihak guru dan seluruh <i>Stakeholder</i> harus memiliki sikap Nasionalisme 3. Guru menerapkan prinsip disiplin waktu, disiplin prosedur, dan kualitas hasil dalam menyelesaikan tugas. 4. Guu dan siswa hendak menanamkan prinsip gotong royong dan menumbuhkan rasa kepedulian atau berjiwa sosial. 5. Guru harus memiliki sikap integritas yang tinggi khususnya dalam menjalankan tata tertib sekolah
5. Sub Indikator (Jika dibutuhkan)	-

2. Variabel II: Religiusitas Guru

No.	Teori/Konsep 1 (UU. RI No. 14 Tahun 2005. ⁴	Teori/konsep 2 Hawari. ⁵	Teori/konsep 3 Ancok dan Suroso. ⁶
1. Definisi Ahli	Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan	Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.	Religiusitas merupakan keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa

⁴Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 3.

⁵Hawari, Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Bumi Aksara, (Jakarta; 1996), h. 50.

⁶Ancok dan Suroso, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Rieneka Cipta*, (Jakarta, 2017), h. 20.

	pendidikan menenga.		keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (<i>sense of depend</i>).
2. Definisi Teoretis	Religiusitas merupakan aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada dengan Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.		
3. Definisi Operasional	Religiusitas merupakan sebuah bentuk kepercayaan seseorang yang bersumber dari keyakinan adanya Allah swt., yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptanya suasana tenang dan tenang dalam dirinya. Religiusitas bukan sekedar keyakinan dalam hati, lebih dari itu, ia merupakan sebuah komitmen seseorang untuk mengaplikasikan apa yang diyakini dalam bentuk ibadah atau ritual keagamaan yang juga turut mempengaruhi perilaku seseorang.		
4. Indikator	<p>Indikator utama dalam religiusitas guru adalah;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan siswa berdoa sekurang-kurangnya pada awal jam pelajaran pertama dan setelah jam pelajaran terakhir. 2. Sekolah melaksanakan kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang dapat diikuti oleh seluruh warga sekolah. 3. Sekolah memberikan izin meninggalkan kelas bagi siswa untuk melaksanakan ibadah wajib sesuai agama dan kepercayaannya. 4. Warga sekolah melaksanakan salat Jum'at di lingkungan sekolah/ masjid/musallah. 5. Warga sekolah melaksanakan ibadah bersama dan kegiatan keagamaan di sekolah dan/atau luar sekolah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. 6. Warga sekolah yang beragama lain ikut membantu menjaga kekhidmatan kegiatan ibadah di sekolah. 		
5. Sub Indikator (Jika dibutuhkan)	-		

LAMPIRAN III PERTANYAAN PEDOMAN WAWANCARA

Judul : Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu

1. Variabel I : Strategi Penguatan Nilai

Indikator	Pertanyaan
1. Guru harus memiliki nilai religiusitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah setiap guru harus memiliki nilai religiusitas? 2. Bagaimana cara guru dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas kepada peserta didik.? 3. Apa saja langkah-langkah yang harus ditempuh guru dalam menerapkan nilai religiusitas?
2. Pihak guru dan seluruh <i>Stakeholder</i> harus memiliki sikap Nasionalisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru dan siswa menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya dan lagu-lagu Nasional 2. Apakah guru melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan? 3. Apakah seluruh warga sekolah menghargai simbol-simbol dan lambang negara Republik Indonesia?
3. Guru menerapkan prinsip disiplin waktu, disiplin prosedur, dan kualitas hasil dalam menyelesaikan tugas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru memiliki kemandirian dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya? 2. Apakah guru telah menerapkan nilai kedisiplinan baik di dalam maupun di luar sekolah? 3. Apakah guru selalu mengukur kualitas dari hasil kinerjanya sebagai bahan evaluasi?
4. Guru dan siswa hendak menanamkan prinsip gotong royong dan menumbuhkan rasa kepedulian atau berjiwa sosial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru memiliki rasa kepedulian sosial baik di dalam maupun di luar sekolah? 2. Apakah turut dalam kegiatan gotong royong di sekolah?
5. Guru harus memiliki sikap integritas yang tinggi khususnya dalam menjalankan tata tertib sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah guru selalu hadir tepat waktu ke sekolah dan tepat waktu dalam mengawali dan mengakhiri pembelajaran?

	2. Apakah guru membagi setiap siswa dalam hal piket kebersihan?
--	---

2. Variabel II : Religisitas Guru

Indikator	Pertanyaan
1. Guru dan siswa berdoa sekurang-kurangnya pada awal jam pelajaran pertama dan setelah jam pelajaran terakhir.	1. Apakah guru mengajak siswa untuk berdoa'a baik sebelum memulai dan mengakhiri proses belajar mengajar? 2. Apakah guru mengajak siswa untuk selalu melakukan literasi baca kitab suci al-Qur'an?
2. Sekolah melaksanakan kegiatan perayaan hari besar keagamaan yang dapat diikuti oleh seluruh warga sekolah.	1. Apakah warga sekolah turut andil dalam merayakan perayaan hari besar Islam? 2. Apakah guru senantiasa memahami kepada peserta didik mengenai hikmah dari perayaan hari besar Islam?
3. Sekolah memberikan izin meninggalkan kelas bagi siswa untuk melaksanakan ibadah wajib sesuai agama dan kepercayaannya.	1. Apakah guru mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah sholat ketika tiba waktunya? 2. Apakah guru ikut dalam melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah?
4. Warga sekolah melaksanakan salat Jum'at di lingkungan sekolah/masjid/musallah.	1. Apakah seluruh warga sekolah melaksanakan program sholat Jum'at? 2. Bagaimana cara guru dalam mengajak para siswa dalam melaksanakan ibadah Sholat Jum'at?
5. Warga sekolah melaksanakan ibadah bersama dan kegiatan keagamaan di sekolah dan/atau luar sekolah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.	1. Apakah setiap guru melaksanakan kegiatan keagamaan disekolah? 2. Bagaimana cara guru dalam memberikan pemahaman agama kepada seluruh siswa ?
6. Warga sekolah yang beragama lain ikut membantu menjaga kekhidmatan kegiatan ibadah di sekolah.	1. Apakah guru dari agama lain, turut serta dalam menyukseskan kegiatan agama Islam di sekolah? 2. Bagaimana cara guru dalam menerapkan sistem toleransi beragama?

Palopo, 13 September 2023

Validator,



Dr. Dodi Ilham M., S.Ud., M.Pd.I.

NIP. 19851003 201801 1 001

LAMPIRAN III SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI



KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LUWU MA ISTIQAHAH YAMINAS SALU MAKARRA

Alamat: Jln. Pendidikan Salu Makarra Kel. Noling Kec. Bulan Kab. Luwu
Email:Maistiqamahsalumakarra217@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : B-86/Ma.21.09.009/PP.00.6/12/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **BASRI NUHUNG, S. Ag**
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dzul Fiqri
N I M : 22.0502.0016
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun tesis dengan judul "*Strategi Penguatan Nilai-nilai Religiuitas Guru di Madrasah Aliyah Salu Makarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu*" dari tanggal 27 s.d 27 Desember 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Luwu, 27 Desember 2023
Kepala Madrasah,




Basri Nuhung, S.Ag.

LAMPIRAN IV SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI



TIM UJI PLAGIASI PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Jalan Agatis, Kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Kode Pos 91914

SURAT KETERANGAN

No. 05/UJI-PLAGIASI/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP : 199403152019031005
Jabatan : Sekretaris Prodi MPI Pascasarjana IAIN Palopo

Menerangkan bahwa naskah ~~Proposal/Artikel~~/Tesis berikut ini:

Nama : Dzul Fiqri
NIM : 2205020016
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : ***“Strategi Penguatan Nilai-Nilai Religiusitas
Duru di Madrasah Aliyah Salumakarra
Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu”***

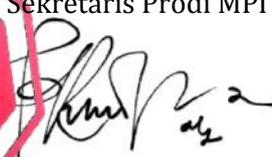
Telah melalui pemeriksaan cek plagiasi (turnitin) dengan hasil 24% dan dinyatakan memenuhi ketentuan batas minimal plagiasi ($\leq 25\%$). Adapun hasil cek plagiasi terlampir.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 15 Januari 2024

Hormat Kami,
Sekretaris Prodi MPI




Ali Nahrudin Tanal, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 199403152019031005

Dzul Fiqri

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	8%
2	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	3%
3	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	wisuda.unissula.ac.id Internet Source	1%
7	jurnalptiq.com Internet Source	1%
8	core.ac.uk Internet Source	1%
9	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%

LAMPIRAN V DOKUMENTASI PENELITIAN



Lokasi Penelitian Madrasah Aliyah Salumakarra





LAMPIRAN VI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Dzul Fiqri., lahir di **Salumakarra** pada tanggal **06 Februari 1999**. Penulis merupakan anak kesembilan dari sepuluh bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Sabir Tuppu dan ibu Wahyuni. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di Madrasah Ibtidaiyah Salumakarra. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Salumakarra hingga tahun 2014. Pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Pesantren Istiqomah Yaminas Salumakarra dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi Negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri Palopo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dari tahun 2017-2021.

Alhamdulillah penulis tercatat sebagai mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan menyelesaikan Tesis yang berjudul ***Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Nilai Religiusitas di Madrasah Aliyah Salumakarra Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu.***